

**SKRIPSI**

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK  
*Aedes Aegypti* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK  
KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**



OLEH :

**AULIYA ANNISA FARMA**  
**1907110109**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
2024**

**SKRIPSI**

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK  
*Aedes Aegypti* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK  
KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh



OLEH :

**AULIYA ANNISA FARMA**  
**1907110109**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Auliya Annisa Farma

NPM : 1907110109

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Judul Skripsi : FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN  
JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri/ tidak di buat oleh orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini di buat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (FKM UNMUHA) termasuk pembatalan hasil sidang skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, 3 Februari 2024



Auliya Annisa Farma

## ABSTRAK

**Nama : Aulia Annisa Farma**

**NPM : 1907110109**

**“Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023”**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae* yang dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang terinfeksi virus dengue ke manusia. Penyakit DBD dapat menyerang semua orang yang dapat mengakibatkan kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan berjumlah 6.478 KK. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan *teknik proportional sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08 - 20 Desember 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner dan lembar ceklist. Analisis data univariat dan bivariat uji *chi-square* menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan 38,0% ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, 58,0% tidak ada pemberantasan sarang nyamuk (PSN), 57,0% pengetahuan kurang baik, 71,0% sikap negatif, dan 66,0% tidak ada peran jumentik. Hasil uji statistik ada hubungan antara pemberantasan sarang nyamuk (PSN) (p-value 0,001), pengetahuan (p-value 0,002). Sedangkan tidak ada hubungan sikap (p-value 0,071), peran jumentik (p-value 0,0366) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

Disarankan kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meukek agar selalu melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara rutin, mencegah terjadinya genangan air, membersihkan isi rumah secara rutin, melakukan 3M (menutup, mengubur, menguras) dan membakar sampah agar terhindar dari perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

**Kata Kunci: Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*, PSN, Pengetahuan, Sikap, Peran Jumentik**

**Daftar Kepustakaan : 46 buah (2000-2022)**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Skripsi ini Dajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 3 Februari 2024

OLEH :

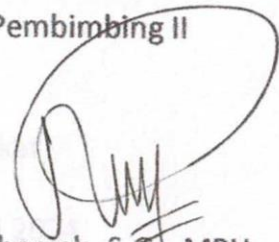
Pembimbing I



Anwar Arbi, S.Si, M.Pd

AULIYA ANINDYA FARMA  
NPM : 2907110169

Pembimbing II



Ramadhaniah, S.Gz, MPH

Pembimbing I



Anwar Arbi, S.Si, M.Pd

Pembimbing II



Ramadhaniah, S.Gz, MPH

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH

NIK: 19811029 2006 03 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK  
Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek  
Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh

**OLEH :**

**AULIYA ANNISA FARMA**

**NPM : 1907110109**

Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh  
Telah lulus ujian skripsi pada bulan Januari 2024

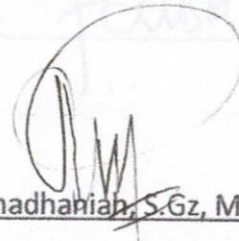
Banda Aceh, 3 Februari 2024

Pembimbing I



Anwar Arbi, S.Si, M.Pd

Pembimbing II



Ramadhaniah, S.Gz, MPH

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH

NIK: 19811029 2006 03 1 001

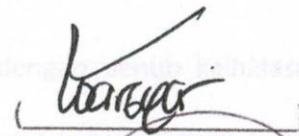
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini Telah Dipertahankan di hadapan Tim Penguji skripsi  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

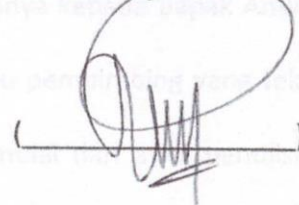
Banda Aceh, 3 Februari 2024

TANDA TANGAN

Pembimbing I : Anwar Arbi, S.Si, M.Pd



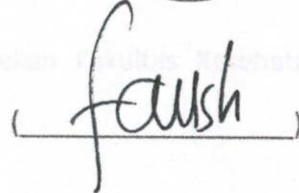
Pembimbing II : Ramadhaniah, S.Gz, MPH



Penguji I : Dr. Tahara Dilla Santi, M.Biomed



Penguji II : Farrah Fahdhienie, SKM, MPH



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Aceh



**Dr. Basri Aramico.Ib., SKM., MPH**

NIK: 19811029 2006 03 1 001

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, dimana atas rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari alam jahiliyahh ke alam islamiah. Skripsi ini satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

Dengan terwujudnya penulisan akhir ini, maka dengan penuh keikhlasan penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak **Anwar Arbi, S.Si, M.Pd** dan Ibu **Ramadhaniah, S.Gz, MPH** selaku pembimbing yang telah memberi petunjuk, arahan, bimbingan, dan dukungan mulai dari awal penulisan sampai akhir penulisan ini dan terimakasih juga kepada :

1. Bapak **Dr. H. Aslam Nur, MA** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak **Dr. Basri Aramico.Ib, SKM, MPH** selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Para Dosen Penguji di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Para Dosen dan Staf Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Semua teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah S.W.T kita sepantasnya berserah diri, tiada satupun yang terjadi tanpa kehendaknya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi segenap pembaca dan masyarakat.

Banda Aceh, Maret 2024

Auliya Annisa Farma

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>COVER LUAR</b>	
<b>COVER DALAM</b>	
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.4.1 Tujuan Umum .....	8
1.4.2 Tujuan Khusus .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Definisi.....	10
2.1.1 Demam Berdarah Dengue (DBD) .....	13
2.1.2 Etiologi DBD.....	13
2.1.3 Gejala Klinis .....	15
2.1.4 Epidemiologi DBD.....	16
2.2 Vektor Penular .....	17
2.2.1 Morfologi Nyamuk Aedes Aegypti .....	17
2.2.2 Siklus Hidup Nyamuk Aedes Aegypti .....	17
2.3. Pengendalian Vektor DBD .....	22
2.3.1 Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) .....	22
2.3.2 Pengendalian secara Kimia .....	24
2.3.3 Pengendalian secara Biologi .....	26
2.3.4 Manajemen Lingkungan.....	25
2.3 Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik nyamuk Aedes Aegypti .....	28
2.4 Kerangka Teori .....	36
<b>BAB III KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>37</b>
3.1 Konsep Pemikiran.....	37
3.2 Variabel Penelitian .....	38
3.3 Definisi Operasional .....	38
3.4 Cara Pengukuran Variabel.....	39
3.5 Hipotesis Penelitian.....	40
<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Jenis Penelitian.....	41
4.2 Populasi Dansampel .....	41
4.2.1 Populasi .....	41

4.2.2 Sampel.....	41
4.4 Metode Pengambilan Sampel .....	43
4.3 Pengumpulan Data.....	44
4.5 Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	45
4.6 Instrumen Penelitian.....	45
4.7 Cara pengumpulan Data .....	45
4.8 Pengolahan Data .....	46
4.9 Analisa Data.....	47
4.10 Penyajian Data .....	48
<b>BAB V GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>49</b>
5.1 Letak Geografis Kecamatan Meukek.....	49
5.2 Demografi Dan Kependudukan .....	49
5.3 Visi dan Misi .....	50
5.4 Peta Wilayah .....	50
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
6.1 Hasil Penelitian.....	51
6.2 Pembahasan.....	58
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
7.1 Kesimpulan.....	67
7.2 Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel	3.1	Definisi Operasional .....	38
Tabel	6.1	Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.....	51
Tabel	6.2	Distribusi Frekuensi Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.....	52
Tabel	6.3	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 .....	53
Tabel	6.4	Distribusi Frekuensi Sikap Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 .....	53
Tabel	6.5	Distribusi Frekuensi Peran Jumantik Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 .....	54
Tabel	6.6	Tabulasi Silang Hubungan PSN Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.....	55
Tabel	6.7	Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 .....	56
Tabel	6.8	Tabulasi Silang Hubungan Sikap Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 .....	57
Tabel	6.9	Tabulasi Silang Hubungan Peran Jumantik Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Wilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 : Tabel Score

Lampiran 3 : Output Spss

Lampiran 4 : Surat Penelitian Dari Fakultas Kesehatan Masyarakat

Lampiran 5 : Surat Balasan Dari Puskesmas Meukek

Lampiran 6 : Surat Balasan Dari Kecamatan Meukek

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Master Tabel

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae* yang dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang terinfeksi virus dengue ke manusia. Virus dengue mempunyai 4 jenis serotipe, yaitu Den-1, Den-2, Den-3 dan Den-4. Penyakit DBD dapat menyerang semua orang dan dapat mengakibatkan kematian (Kemenkes RI, 2018).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan bahwa Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). WHO (2019), memperkirakan setiap tahun terdapat sekitar 50-100 juta kasus DBD dengan 500.000 diantaranya memerlukan perawatan di rumah sakit dan diketahui bahwa DBD merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di Asia Tenggara dengan 57% dari total kasus DBD di Asia Tenggara terjadi di Indonesia. Sementara itu, WHO dalam Kemenkes RI (2018) juga mencatat sejak tahun 1968 hingga tahun 2019 Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara.

Umumnya, proses terjadi demam berdarah dengue akan dimulai dengan demam tinggi hingga 40 derajat celsius yang biasanya berlangsung selama 2-7 hari. Pada fase ini juga disertai dengan nyeri pada tubuh, termasuk otot, tulang, sendi,

tenggorokan dan kepala. Selain itu, akan muncul juga bintik-bintik kemerahan di kulit selama fase ini (Kemenkes RI, 2018).

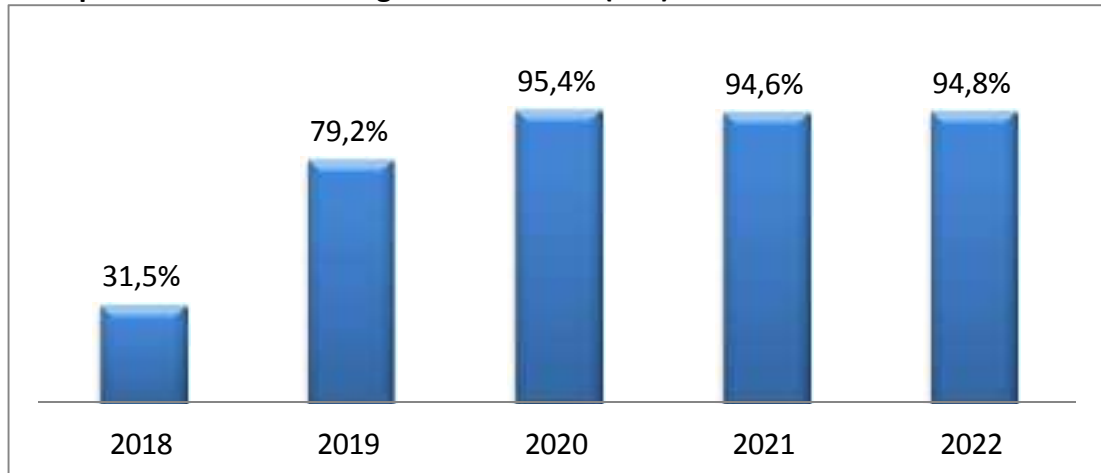
Pengendalian Demam Berdarah Dengue secara global yang dilakukan WHO melalui *The Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2012-2020* (WHO, 2012) dan *A Road Map for Neglected Tropical Diseases (NTDs) 2021-2030* (WHO, 2020) menetapkan 5 strategi atau pilar utama dalam penanggulangan demam berdarah dengue, yaitu diagnosis dan manajemen kasus, surveilans terintegrasi dan kesiapsiagaan KLB, pengendalian vektor berkelanjutan dan vaksinasi, serta riset operasional dan implementasi (WHO, 2020).

Sedangkan pengendalian demam berdarah dengue (DBD) secara nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 maupun Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan 2020-2024, menetapkan 6 strategi pengendalian yaitu: Penguatan manajemen vektor yang efektif, aman, dan berkesinambungan, Peningkatan akses dan mutu tatalaksana dengue, Penguatan surveilans dengue yang komprehensif serta manajemen KLB yang responsif, Peningkatan pelibatan masyarakat yang berkesinambungan, Penguatan komitmen pemerintah, kebijakan manajemen program, dan kemitraan, Pengembangan kajian, inovasi, dan riset sebagai dasar kebijakan dan manajemen program berbasis bukti (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2023, dilakukan pemeriksaan jentik di 23.829 dari 84.502 desa (28%) di Indonesia, dan hasilnya sebagian besar (14.936 desa, 63%) dinyatakan berisiko DBD. Sehingga meskipun 94,6% dari > 46 juta rumah dinyatakan bebas

jentik nyamuk, namun angka kejadian dengue tetap tinggi. Angka bebas jentik yang melebihi 90% ini juga tampak dalam tiga tahun terakhir (2020-2023).

**Grafik 1.1**  
**Capaian standar baku Angka Bebas Jentik (ABJ) di Indonesia tahun 2018-2023**



Sumber: Profil Kesehatan RI tahun 2018-2023

Dari grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa capaian angka bebas jentik (ABJ) di Indonesia masih di bawah 95% yang menjadi target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2024. Sedangkan untuk data angka bebas jentik di setiap provinsi maupun kabupaten kota belum ada literasi yang menjelaskan secara rinci, namun dari laporan tahunan tahun 2023 Kemenkes RI tentang demam berdarah dengue belum ada provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia yang sudah mencapai target angka bebas jentik (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan angka bebas jentik (ABJ) di wilayah kerja Puskesmas Meukek ini masih rendah yaitu  $\leq 95\%$  target nasional. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 rumah di wilayah kerja Puskesmas Meukek ditemukan 4 rumah dengan jentik nyamuk. Hal ini menandakan kurangnya perilaku untuk hidup bersih dan sehat di masyarakat. Dari penelitian seelumnya yang dilakukan oleh Ririh (2020) menunjukkan terdapat hubungan

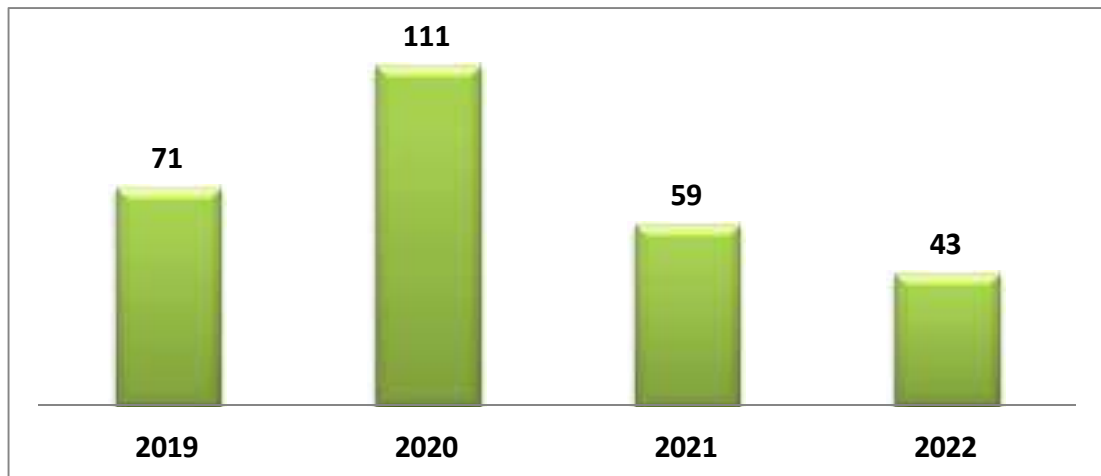
antara kelembaban udara, jenis kontainer, pengetahuan dan sikap terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.

Dalam epidemiologi terdapat ukuran-ukuran yang dapat menggambarkan angka kesakitan/angka insiden (IR/Incident Rate) dan angka kematian (CFR/Case Fatality Rate) kasus DBD. IR merupakan frekuensi penyakit baru yang berjangkit dalam masyarakat di suatu wilayah/tempat pada waktu tertentu. Sedangkan CFR merupakan persentase angka kematian oleh sebab penyakit tertentu, (Notoatmodjo, 2012).

Sampai dengan akhir tahun 2023 jumlah kasus dengue di Indonesia mencapai 143 ribu kasus, dengan kejadian terbanyak di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sesuai rencana strategik Kementerian Kesehatan 2020-2024, tujuan penanggulangan dengue adalah menurunkan beban kesehatan masyarakat dengan target 80% (2023), 85% (2023) dan 95% (2024) kabupaten-kota dengan incidence rate (IR) dengue  $\leq 10/100.000$  penduduk. Capaian angka IR dengue nasional pada tahun 2023 adalah 52/100.000 dan hanya 16% kabupaten-kota yang memiliki angka IR  $\leq 10/100.000$  penduduk (Kemenkes RI, 2023).

Sedangkan kasus demam berdarah di Kabupaten Aceh Selatan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir menurut Dinas Kesehatan Aceh Selatan dapat dilihat pada grafik 1.2 dibawah ini :

**Grafik 1.2**  
**Kasus Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Aceh Selatan Menurut Dinas Kesehatan Aceh Selatan**



Sumber : Dinas Kesehatan Aceh Selatan (2023)

Berdasarkan grafik 1.2 diatas menunjukkan bahwa kasus demam berdarah dengue di Kabupaten Aceh Selatan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir menurut Dinas Kesehatan Aceh Selatan diketahui bahwa jumlah kasus DBD pada tahun 2019 mencapai 71 kasus, meningkat menjadi 111 kasus pada tahun 2020, turun pada tahun 2021 menjadi 59 kasus, turun lagi pada tahun 2023 menjadi 43 kasus. Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten Endemis DBD di Provinsi Aceh. Dari kebanyakan kasus DBD yang terjadi di Kabupaten Aceh Selatan, di wilayah kerja Puskesmas Meukek Terpantau menyumbangkan kasus DBD paling banyak yaitu 17 kasus Dinas Kesehatan Aceh Selatan, 2023).

Kondisi lingkungan yang memungkinkan nyamuk *Aedes Aegypti* hidup merupakan faktor yang mendorong adanya kejadian DBD. Memutus mata rantai penularan DBD adalah cara yang tepat untuk mencegah terjadinya penyakit ini. Memberantas jentik-jentik/larva nyamuknya adalah cara yang tepat untuk mencegah kejadian demam berdarah dengue (Kemenkes RI, 2018). Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2005

menetapkan bahwa standar nasional untuk angka bebas jentik (ABJ) yaitu 95%. Namun, yang sangat penting diperhatikan adalah peningkatan pemahaman, sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap penyakit ini akan sangat mendukung percepatan untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit demam berdarah dengue (Ginanjar, 2018).

Penelitian Serupa dilakukan oleh Suyasa (2018) menunjukkan ada hubungan antara kepadatan penghuni, keberadaan tempat ibadah, keberadaan pot tanaman hias, saluran air hujan, mobilitas penduduk, keberadaan kontainer, tindakan dan kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Setiawan (2019) menunjukkan ada hubungan antara letak TPA/tempat penampungan air, tutup TPA dan frekuensi pembersihan TPA.

Selain itu penelitian Damyanti (20019) mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan praktek 3M (menutup, mengubur dan menguras) dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, praktek menguras tempat penampungan air dan praktek mengubur atau menyingkirkan barang-barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Kepolorejo, Magetan.

Berdasarkan uraian di atas, penyebab terjadinya DBD bukan hanya terjadi karena adanya vektor pembawa virus DBD saja, namun ada faktor lain seperti perilaku masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk atau yang dikenal PSN DBD dengan kegiatan 3M (mengubur, menutup dan menguras tempat penampungan air/TPA) serta lingkungan yang mempengaruhi keberadaan vektor

tersebut yang menyebabkan keberadaan vektor tetap ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dari data awal yang peneliti dapatkan di Puskesmas Meukek kasus DBD masih tertinggi dibandingkan dengan Puskesmas yang lain yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, diperkuat oleh data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah kerja Puskesmas Meukek ini masih rendah  $\leq 95\%$  dari yang ditetapkan secara nasional, sehingga menyebabkan pada tahun 2023 terjadi 17 kasus demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Meukek. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023”.

## **1.3 Ruang lingkup penelitian**

Untuk memperjelas arah penulisan dan menghindari luasnya permasalahan yang timbul di lapangan, terbatasnya waktu dan biaya maka penulis hanya bisa membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

## **1.4 Tujuan penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan peran jumantik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan, menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai

dasar dalam usaha peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan pada masyarakat, Agar kualitas hidup masyarakat semakin meningkat.

### **1.5.2 Tempat penelitian**

Untuk meningkatkan kinerja dan intervensi dalam program pencegahan dan penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue oleh Puskesmas melalui pemberantasan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* oleh masyarakat.

### **1.5.3 Institusi pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* bagi institusi pendidikan khususnya fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

### **1.5.4 Institusi Dinas**

Untuk memberikan masukan bagi pengambil keputusan dan pengelola program pada Dinas Kesehatan dalam melakukan intervensi yang tepat untuk program pencegahan dan penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

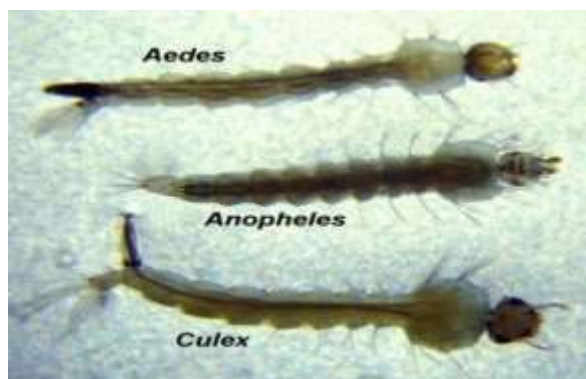
#### 2.1 Definisi

##### 2.1.1 Pengertian Jentik *Nyamuk Aedes Aegypti*

Nyamuk mempunyai metamorfosis sempurna yaitu telur, jentik, pupa kemudian menjadi dewasa. Jentik merupakan larva dari siklus hidup nyamuk. Telur berkembang menjadi jentik dan jentik mendapat makanan dari bahan-bahan organik yang terdapat di dalam air. Jentik nyamuk bernafas dengan sifon (Wulan, 2018).

##### 2.1.2 Morfologi dan Karakteristik Jentik Nyamuk

1. Morfologi Jentik nyamuk pada umumnya dapat dilihat pada Gambar 2.1 :



*Gambar 2.1 Jentik nyamuk (Gede, 2020)*

Jentik nyamuk bisa disebut pula dengan istilah cuk atau uget-uget (Bahasa Jawa). Tubuh jentik nyamuk terlihat berulir dan berwarna kelabu kehitaman. Adapun panjang tubuhnya berkisar 10-25 mm. siklus hidup jentik nyamuk sejak menetas hingga menjadi nyamuk dewasa sekitar 5-6 hari. Terdapat beberapa jenis jentik nyamuk, tergantung jenis nyamuk induknya, tubuh jentik nyamuk terkandung protein, lemak, serat dan abu (Joti, 2019).

Jentik nyamuk akan mengalami mengalami 4 masa perubahan (instar IV). Jentik instar I berukuran 1-2 mm, duri-duri (spinae) pada dada dan corong pernafasan pada siphon belum jelas, jentik instar II berukuran 2,5-3,5 mm, duri- duri belum jelas, corong kepala mulai menghitam, jentik instar III berukuran 4-5 mm, duri-duri dada mulai jelas dan corong pernafasan berwarna coklat kehitaman dan jentik instar IV berukuran 5-6 mm dengan warna kepala gelap (Zumrotus, 2019).

Jentik nyamuk hidup di tempat yang berbeda-beda sesuai dengan spesies nyamuk tersebut seperti *Aedes* dapat bertahan hidup pada media perindukan dari air got, Sungai Gali (SGL), dan Perusahaan Air Minum (PAM), dan mati pada air limbah sabun mandi. Jentik *Aedes* dapat hidup dan tumbuh normal dengan masa stadium larva dan pupa yang wajar, hanya pada perindukan berisi air got, bahkan tumbuh sedikit lebih cepat, sedangkan pada air SGL dan PAM hanya sedikit larva yang bertahan hidup dan akhirnya mati setelah melalui masa jentik yang panjang dan menjadi pupa yang tidak normal. Artinya, daya dukung air got terhadap ketahanan hidup dan pertumbuhan jentik *Aedes* cukup baik, dan sebaliknya pada air SGL dan PAM (Sayuno, 2018).

## 2. Karakteristik Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Tubuh terdiri dari kepala, thorax, abdomen, sifon dan anal segmen. Duri-duri pada ujung abdomen (Combteeth) pada ujung abdomen hanya satu baris. sifon gemuk dan pendek, bulu-bulu sifon hanya satu pasang. Morfologi jentik nyamuk *Aedes* dapat dilihat pada Gambar 2.2 :



*Gambar 2.2 Jentik Nyamuk Aedes (Stephen, 2019).*

Jentik hidup di air yang stadianya terdiri atas empat instar. Jentik mengalami empat kali menyalih (molting) sebelum menjadi pupa. Setiap kali molting inilah yang menunjukkan tingkatan jentik yang disebut dengan instar. Keempat instar tersebut berlangsung selama 4 hari-2 minggu tergantung keadaan lingkungan seperti suhu air persediaan makanan. Pada kondisi suhu air yang rendah perkembangan jentik lebih lambat, dengan demikian juga keterbatasan persediaan makanan juga menghambat perkembangan jentik. Pada masa jentik, jentik akan bergerak sangat aktif untuk memperoleh makanan. Keterbatasan makanan dalam suatu wadah dapat mempengaruhi perkembangan jentik terjadinya kompetisi, kemampuan bertahan hidup dan pada akhirnya menentukan populasi nyamuk dewasa yang dihasilkan (Elita, 2020).

### **2.1.3 Demam Berdarah Dengue (DBD)**

Demam Berdarah Dengue (*Dengue Haemorrhagic Fever*) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dengan manifestasi klinis demam, nyeri

otot dan/atau nyeri sendi yang disertai lekopenia, ruam, limfadenopati, diatesis hemoragik dan perembesan plasma yang ditandai oleh hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit) atau penumpukan cairan di rongga tubuh (Nisa, 2019).

#### **2.1.4 Etiologi DBD**

Virus dengue memiliki 4 tipe virus penyebab DBD, yaitu: DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4. Tiap virus dapat dibedakan melalui isolasi virus di laboratorium. Infeksi oleh satu tipe virus dengue akan memberikan imunitas yang menetap terhadap infeksi virus yang sama pada masa yang akan datang. Namun hanya memberikan imunitas sementara dan parsial terhadap infeksi tipe virus lainnya, (Ginanjari, 2008).

Virus yang ditularkan pada manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* memerlukan 8-10 hari untuk menyelesaikan masa inkubasi ekstrinsik dari lambung sampai kelenjar ludah nyamuk tersebut. Sebelum demam muncul pada penderita, virus ini sudah terlebih dulu berada dalam darah 1-2 hari. Setelahnya penderita berada dalam kondisi viremia selama 4-7 hari (Ginanjari, 2018).

#### **2.1.5 Gejala Klinis**

Gejala klinis yang mungkin timbul pasca-infeksi virus dengue sangat beragam, mulai dari demam tidak spesifik (sindrom infeksi demam virus), demam dengue, demam berdarah dengue (DBD), hingga yang terberat yaitu sindrom syok dengue (Ginanjari, 2018). Pada penderita penyakit DBD dapat ditemukan gejala-gejala klinis dan laboratoris, sebagai berikut (Tumbelaka, 2019):

##### **1. Kriteria Klinis**

- a. Demam tinggi yang berlangsung dalam waktu singkat, antara 2-7 hari, yang dapat mencapai 40°C. Demam sering disertai gejala tidak spesifik, seperti

tidak nafsu makan (*anoreksia*), lemah badan (*malaise*), nyeri sendi dan tulang serta rasa sakit di daerah bola mata (*retro orbita*) dan wajah yang kemerah-merahan (*flusing*).

- b. Tanda-tanda perdarahan seperti mimisan (*epistaksis*), perdarahan gusi, perdarahan pada kulit seperti tes Rumpel-Leede (+), *petekiae* dan ekimosis, serta buang air besar berdarah berwarna merah kehitaman (*melena*).
- c. Pembesaran organ hati (*hepatomegali*).
- d. Kegagalan sirkulasi darah yang ditandai dengan denyut nadi yang teraba lemah dan cepat, ujung-ujung jari terasa dingin serta dapat disertai penurunan kesadaran dan renjatan (*syok*) yang dapat menyebabkan kematian.

## 2. Kriteria Laboratoris

Diagnosis penyakit DBD ditegakkan berdasarkan adanya dua kriteria klinis atau lebih, ditambah dengan adanya minimal satu kriteria laboratoris. Kriteria laboratoris meliputi:

- a. Penurunan jumlah trombosit (*trombositopenia*)  $\leq 100.000/mm^3$ .
- b. Peningkatan kadar hematokrit  $>20\%$  dari normal.
- c. Derajat Keparahan/Besar Penyakit DBD

Derajat keparahan penyakit DBD berbeda-beda menurut tingkat keparahannya. Tingkat keparahan penyakit DBD terbagi menjadi :

- 1) Derajat 1 : Badan panas selama 5-7 hari, gejala umum tidak khas.
- 2) Derajat 2 : Seperti derajat 1, disertai pendarahan spontan pada kulit berupa *petekiae* dan ekimosis, mimisan (*epistaksis*), muntah darah

(*hematemesis*), buang air besar berdarah berwarna merah kehitaman (*melena*), perdarahan gusi, perdarahan rahim (*uterus*), telinga dan sebagainya.

- 3) Derajat 3 : Ada tanda-tanda kegagalan sirkulasi darah, seperti denyut nadi teraba lemah dan cepat ( $>120x/\text{menit}$ ), tekanan nadi (selisih antara tekanan darah sistolik dan diastolik) menyempit ( $<20 \text{ mmHg}$ ). DBD derajat 3 merupakan peringatan awal yang mengarah pada terjadinya renjatan (*syok*).
- 4) Derajat 4 : Denyut nadi tidak teraba, tekanan darah tidak terukur, denyut jantung  $>140x/\text{menit}$ , ujung-ujung jari kaki dan tangan terasa dingin, tubuh berkeringat, kulit membiru. DBD derajat 4 merupakan manifestasi *syok*, yang sering kali berakhir dengan kematian.

#### **2.1.6 Epidemiologi Demam Berdarah Dengue**

Menurut *World Health Organization* (2018) demam berdarah dengue dapat menyerang semua umur walaupun sampai saat ini DBD lebih banyak menyerang anak-anak tetapi dalam dekade terakhir DBD terlihat kecenderungan kenaikan proporsi pada kelompok dewasa, karena pada kelompok umur ini mempunyai mobilitas yang tinggi dan sejalan dengan perkembangan transportasi yang lancar, sehingga memungkinkan tertularnya virus dengue lebih besar.

Pada awal epidemi, jenis kelamin pernah ditemukan perbedaan nyata antara anak laki-laki dan perempuan. Beberapa negara melaporkan banyak kelompok wanita dengan Dengue Shock Syndrome (DSS) menunjukkan angka kematian yang tinggi daripada laki-laki. Singapura dan Malaysia pernah mencatat adanya

perbedaan angka kejadian infeksi di antara kelompok etnik. Penduduk Cina banyak terserang DBD dari pada yang lain (Soegijanto, 2018).

Penyakit DBD dapat menyebar pada semua tempat kecuali tempat-tempat dengan ketinggian 1000 meter dari permukaan laut karena pada tempat yang tinggi dengan suhu yang rendah siklus perkembangan *Aedes Aegypti* tidak sempurna (Kemenkes RI, 2007). Menurut Kemenkes RI (2018) bahwa dalam kurun waktu 30 tahun sejak ditemukan virus dengue di Surabaya dan Jakarta, baik dalam jumlah penderita maupun daerah penyebaran penyakit meningkat pesat. Hingga saat ini DBD telah ditemukan di seluruh provinsi di Indonesia dan 200 kota telah melaporkan adanya kejadian luar biasa dengan IR meningkat dari 0,005 per 100.000 penduduk pada tahun 2004 menjadi 6-27 per 100.000 penduduk pada tahun 2018.

Meningkatnya jumlah kasus serta bertambahnya wilayah yang terjangkit disebabkan karena semakin baiknya sarana transportasi, adanya pemukiman baru dan terdapatnya vektor nyamuk hampir di seluruh wilayah di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Djunaedi (2018), menyebutkan bahwa epidemi DBD di negara-negara 4 musim, berlangsung pada musim panas walaupun ditemukan kasus DBD yang sporadis pada musim dingin. Negara-negara kawasan Asia Tenggara, epidemik DBD terutama terjadi pada musim hujan. Epidemi DBD yang berlangsung pada musim hujan, erat kaitannya dengan kelembaban yang tinggi pada musim hujan. Kelembaban yang tinggi merupakan lingkungan yang optimal bagi masa inkubasi (dapat mempersingkat masa inkubasi) dan juga dapat meningkatkan aktivitas vektor penular virus DBD.

## **2.2 Vektor Penular**

### **2.2.1 Morfologi Nyamuk *Aedes Aegypti***

Nyamuk *Aedes Aegypti* betina dewasa memiliki tubuh berwarna hitam kecoklatan. Ukuran tubuh nyamuk *Aedes Aegypti* betina antara 3-4 cm dengan mengabaikan panjang kakinya. Tubuh dan tungkainya ditutupi sisik dengan garis-garis putih keperakan. Di bagian dorsal (punggung) tubuhnya tampak dua garis melengkung vertikal di bagian kiri dan kanan yang menjadi ciri dari nyamuk *Aedes Aegypti* (Ginanjar, 2018).

Sisik pada tubuh nyamuk pada umumnya mudah rontok dan terlepas sehingga menyulitkan identifikasi pada nyamuk-nyamuk tua. Ukuran dan warna nyamuk *Aedes Aegypti* kerap berbeda antarpopulasi, tergantung pada kondisi lingkungan dan nutrisi yang diperoleh nyamuk selama perkembangan, (Ginanjar, 2018). Dalam hal ukuran nyamuk jantan dan betina tidak memiliki perbedaan nyata. Biasanya, nyamuk jantan memiliki tubuh lebih kecil dari pada betina dan terdapat rambut-rambut tebal pada antena nyamuk jantan. Kedua ciri ini dapat diamati dengan mata telanjang (Ginanjar, 2018).

### **2.2.2 Siklus Hidup Nyamuk *Aedes Aegypti***

Nyamuk termasuk hewan yang bermetamorfosis sempurna atau holometabola. Masa pertumbuhan dan perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* dibagi menjadi empat tahap, yaitu telur, larva, pupa dan nyamuk dewasa, (Soegijanto, 2018).

## 1. Stadium Telur

Telur nyamuk *Aedes Aegypti* berbentuk elips atau oval memanjang, berwarna hitam, berukuran 0,5-0,8 mm, tidak memiliki alat pelampung dan terpisah satu dengan yang lain. Nyamuk *Aedes Aegypti* meletakkan telur pada permukaan air bersih secara individual dan meletakkan telur- telurnya satu per satu pada permukaan air, biasanya pada tepi air di kontainer/tempat penampungan air (TPA) bersih dan sedikit di atas permukaan air. Setiap hari nyamuk *Aedes Aegypti* betina dapat bertelur rata-rata 100 butir apabila telah menghisap darah manusia. Telur pada tempat kering (tanpa air) dapat bertahan hingga 6 bulan. Telur-telur menetas dalam satu sampai dua hari menjadi larva/jentik, (Herms, 2018).

## 2. Stadium Larva

Larva nyamuk *Aedes Aegypti* mempunyai ciri khas yakni memiliki siphon yang pendek, besar dan berwarna hitam. Tubuh larva ini langsing, bergerak sangat lincah, bersifat fototaksis negatif dan pada waktu istirahat membentuk sudut hampir tegak lurus dengan permukaan air. Larva menuju ke permukaan air dalam waktu kira-kira setiap  $\frac{1}{2}$ -1 menit, guna mendapatkan oksigen untuk bernapas. Larva nyamuk *Aedes Aegypti* dapat berkembang selama 6-8 hari, (Hermansyah, 2018).

Larva sangat membutuhkan air yang cukup untuk perkembangannya. Kondisi larva saat berkembang dapat memengaruhi kondisi nyamuk dewasa yang dihasilkan. Contohnya, populasi larva yang melebihi ketersediaan makanan akan menghasilkan nyamuk dewasa yang cenderung lebih rakus dalam menghisap darah, (Ginanjari, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2018) terdapat empat tahapan pada perkembangan larva yang disebut instar. Pertumbuhan larva tersebut yaitu:

- a. Instar I : berukuran paling kecil, yaitu 1-2 mm
- b. Instar II : 2,5-3,8 mm
- c. Instar III : lebih besar sedikit dari larva instar II
- d. Instar IV : berukuran paling besar, yaitu 5 mm

Perkembangan dari instar satu ke instar empat memerlukan waktu sekitar lima hari. Setelah mencapai instar keempat, larva berubah menjadi pupa dimana larva memasuki masa dorman (inaktif/tidur) (Ginanjar, 2018).

### 3. Stadium Pupa

Pupa nyamuk *Aedes Aegypti* mempunyai bentuk bengkok dengan bagian kepala dada (*cephalothorax*) lebih besar bila dibandingkan dengan bagian perutnya sehingga tampak seperti tanda baca “koma”. Tahap pupa pada nyamuk *Aedes Aegypti* umumnya berlangsung selama 2-4 hari. Pupa akan naik ke permukaan dan berbaring sejajar dengan permukaan air saat nyamuk dewasa akan melengkapi perkembangannya dalam cangkang pupa untuk persiapan munculnya nyamuk dewasa (Achmadi, 2018).

### 4. Nyamuk Dewasa

Nyamuk dewasa yang baru muncul akan beristirahat untuk periode singkat di atas permukaan air agar sayap-sayap dan badan mereka kering dan menguat sebelum akhirnya dapat terbang. Nyamuk jantan dan betina muncul dengan perbandingan jumlah 1:1. Nyamuk jantan muncul satu hari sebelum nyamuk betina, menetap dekat tempat perkembangbiakan, makan dari sari buah tumbuhan dan

kawin dengan nyamuk betina yang muncul kemudian. Setelah kemunculan pertama nyamuk betina makan sari buah dan tumbuhan untuk mengisi tenaga, kemudian kawin dan menghisap darah manusia. Umur nyamuk betina dapat mencapai 2-3 bulan.

#### 5. Tempat Perkembangbiakan Vektor

Tempat perkembangbiakan utama nyamuk *Aedes Aegypti* adalah tempat penampungan air bersih di dalam atau sekitar rumah, berupa genangan air yang tertampung di suatu tempat atau bejana seperti bak mandi, tempayan, tempat minum burung dan barang-barang bekas yang dibuang sembarangan yang dapat terisi air pada waktu hujan. Nyamuk *Aedes Aegypti* tidak dapat berkembangbiak pada genangan air yang berhubungan langsung dengan tanah (Kementerian RI, 2018). Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Nelson (2018), bahwa tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* di Jakarta sebagian besar terletak di rumah. Sedangkan penelitian Chandra (2019) 95% tempat perindukan *Aedes Aegypti* adalah di rumah. Serta penelitian Subki (2018), menunjukkan bahwa 70% bejana penyimpanan air di dalam rumah merupakan tempat berkembangbiaknya *Aedes Aegypti*.

Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2020), jenis tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, seperti: drum, tangki reservoir, bak mandi/wc, tempayan dan ember.

- b. Tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari (non TPA), seperti tempat minum burung, vas bunga, perangkap semut dan barang-barang bekas (ban, botol, kaleng, dan lain-lain).
- c. Tempat penampungan air alamiah, seperti: lubang pohon, lubang batu, potongan bambu dan lain-lain.

#### 6. Tempat Mencari Makan Vektor

Nyamuk *Aedes Aegypti* memiliki kebiasaan yang disebut dengan *endophagic*, artinya golongan nyamuk yang lebih senang mencari makan di dalam rumah (Sumantri, 2020). Selain itu nyamuk *Aedes Aegypti* bersifat diurnal, yakni aktif pada pagi dan sore hari, biasanya pada jam 09.00-10.00 dan 16.00-17.00 (Ginanjar, 2018). Berdasarkan data Kemenkes RI (2018), nyamuk betina membutuhkan protein untuk memproduksi telurnya. Oleh karena itu, setelah kawin nyamuk betina memerlukan darah untuk pemenuhan kebutuhannya. Nyamuk betina menghisap darah manusia setiap 2-3 hari sekali. Untuk mendapatkan darah yang cukup, nyamuk betina sering menggigit lebih dari satu orang. Posisi menghisap darah nyamuk *Aedes Aegypti* sejajar dengan permukaan kulit manusia dan jarak terbang nyamuk ini sekitar 100 meter.

#### 7. Tempat Istirahat Vektor

Setelah selesai menghisap darah, nyamuk betina akan beristirahat sekitar 2-3 hari untuk mematangkan telurnya. Nyamuk *Aedes Aegypti* hidup domestik, artinya lebih menyukai tinggal di dalam rumah daripada di luar rumah. Tempat-tempat yang lembab dan kurang terang seperti kamar mandi, dapur dan WC adalah tempat-tempat beristirahat yang disenangi nyamuk. Di dalam rumah nyamuk ini

beristirahat di baju-baju yang digantung, kelambu dan tirai. Sedangkan di luar rumah nyamuk ini beristirahat pada tanaman-tanaman yang ada di luar rumah, (Kemenkes RI, 2018).

### **2.3. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue**

#### **2.3.1 Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD)**

Salah satu program pemerintah Republik Indonesia untuk mengontrol keberadaan vektor DBD dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). Indikator keberhasilan PSN DBD dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Jika ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Kemenkes RI, 2018).

Apabila kegiatan PSN DBD dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, maka populasi nyamuk *Aedes Aegypti* dapat ditekan sehingga penyakit DBD tidak terjadi lagi. Oleh karena itu, upaya penyuluhan dan motivasi kepada masyarakat harus dilakukan secara terus-menerus karena keberadaan jentik nyamuk berkaitan erat dengan perilaku masyarakat, (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2020).

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue (DBD) dalam program kesehatan dikenal dengan istilah 3M, pelaksanaan 3M menurut Kemenkes (2018), meliputi :

1. Menguras tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi, bak WC dan lain-lain. Praktek ini merupakan banyaknya jumlah pengurasan yang dilakukan oleh masyarakat dalam 1 minggu. Dikatakan baik adalah jika responden menguras lebih atau sama dengan 1 kali per minggu ( $\geq 1x$  minggu), dan tidak

baik jika melakukan pengurasan kurang dari 1 kali per minggu (< 1x minggu) (Rahman, 2019).

2. Menutup rapat tempat-tempat penampungan air, seperti tong, gendi, drum maupun yang lainnya yang ada di luar maupun di dalam rumah. Praktek ini merupakan perilaku masyarakat yang memperlakukan tempat penampungan air dengan baik, yaitu dengan memberikan tutup pada tempat penampungan air sehingga nyamuk tidak dapat berkembangbiak di dalamnya (Rahman, 2019).
  - a. Mengubur, memusnahkan atau menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air seperti kaleng bekas dan plastik bekas. Praktek ini merupakan kebiasaan masyarakat dalam memperlakukan sampah rumah tangga ataupun barang bekas yang ada disekitar rumahnya seperti plastik, kaleng bekas, pecahan kaca, ember bekas dan lainnya yang memungkinkan menjadi tempat berkem- bangbiakkan nyamuk dengan cara dikubur (Rahman, 2019).

Kegiatan diatas dapat menjadikan tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* tidak ada, sehingga dapat memutus mata rantai perkembangbiakan nyamuk. Selain kegiatan 3M, kegiatan PSN DBD ditambah dengan tindakan plus yaitu:

1. Mengganti air vas bunga, tempat minum burung atau tempat-tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali.
2. Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar/rusak.
3. Menutup lubang-lubang pada potongan bambu/pohon dan lain-lain, seperti dengan tanah.

4. Menaburkan bubuk larvasida, misalnya pada tempat-tempat yang sulit dikuras atau di daerah yang sulit air.
5. Memasang kawat kasa.
6. Memelihara ikan pemakan jentik di kolam/bak-bak penampungan air.
7. Menghindari kebiasaan menggantung pakaian.
8. Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai.
9. Memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk.
10. Menggunakan kelambu.

Berdasarkan penelitian Ayubi dan Hasan (2019) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan melakukan PSN DBD dengan kejadian DBD di Kota Bandar Lampung. Individu yang tidak melakukan dan melakukan 1M (menguras atau menutup atau mengubur saja) berisiko 2,22 kali dan 5,85 kali lebih besar untuk menderita DBD dari pada yang melakukan PSN (2M atau 3M). Selain itu, penelitian Setyobudi (2021) menunjukkan bahwa partisipasi PSN memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik nyamuk dengan nilai p value = 0,0001.

### **2.3.2 Pengendalian secara Kimia**

Pengendalian secara kimiawi masih paling sering digunakan baik bagi program pengendalian DBD dan masyarakat. Penggunaan insektisida dalam pengendalian vektor DBD bisa menguntungkan sekaligus merugikan. Insektisida jika digunakan secara tepat sasaran, tepat dosis, tepat waktu dan cakupan akan mampu mengendalikan vektor dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan organisme yang bukan sasaran. Penggunaan insektisida dalam jangka tertentu

secara akan menimbulkan resistensi vektor. Insektisida untuk pengendalian DBD harus digunakan dengan bijak dan merupakan media yang ampuh untuk pengendalian vektor (Sukowati, 2020).

### **2.3.3 Pengendalian secara Biologi**

Pengendalian secara biologis merupakan upaya pemanfaatan agent biologi untuk pengendalian vektor DBD. Beberapa agen biologis yang sudah digunakan dan terbukti mampu mengendalikan populasi larva vektor DBD adalah dari kelompok bakteri, predator seperti ikan pemakan jentik dan cyclop (*Copepoda*) (Sukowati, 2020).

### **2.3.4 Manajemen Lingkungan**

Manajemen lingkungan adalah upaya pengelolaan lingkungan untuk mengurangi bahkan menghilangkan habitat perkembangbiakan nyamuk vektor sehingga akan mengurangi kepadatan populasi. Manajemen lingkungan hanya akan berhasil dengan baik kalau dilakukan oleh masyarakat, lintas sektor, para pemegang kebijakan dan lembaga swadaya masyarakat melalui program kemitraan (Sukowati, 2020).

#### **1. Predator**

Cukup banyak predator larva di alam, namun yang bisa digunakan untuk pengendalian larva vektor DBD tidak banyak jenisnya dan yang paling mudah didapat dan dikembangkan masyarakat serta murah adalah ikan pemakan jentik. Ada beberapa ikan yang berkembang biak secara alami dan biasa digunakan di Indonesia adalah ikan kepala timah dan ikan cetul. Namun ikan pemakan jentik yang terbukti efektif dan telah digunakan untuk pengendalian larva DBD adalah ikan

cupang. Meskipun terbukti efektif untuk pengendalian larva *Aedes Aegypti*, namun sampai sekarang belum digunakan oleh masyarakat secara luas dan berkesinambungan.

Jenis predator lainnya yang dalam penelitian terbukti mampu mengendalikan larva DBD adalah dari kelompok Copepoda atau cyclops, jenis ini merupakan jenis Crustacea dengan ukuran mikro. Beberapa spesies sudah diuji coba dan efektif, antara lain *Mesocyclops aspericornis* diuji coba di Vietnam, Tahiti dan juga di Balai Besar Penelitian Vektor dan Reservoir, Salatiga. Peran Copepoda dalam pengendalian larva DBD masih harus diuji coba lebih rinci ditingkat operasional (Sukowati, 2020).

## 2. Bakteri

Kelompok bakteri merupakan agen biologis yang sudah dibuat secara komersial dan digunakan untuk larvasidasi dan efektif untuk pengendalian larva vektor. Dua spesies bakteri yang sporanya mengandung endotoksin dan mampu membunuh larva adalah *Bacillus thuringiensis* serotype H-14 (Bt. H-14) dan *B. spaericus* (BS). Endotoksin merupakan racun perut bagi larva, sehingga spora harus masuk ke dalam saluran pencernaan larva. Keunggulan agent biologis ini tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap lingkungan dan organisme bukan sasaran. Kelemahan cara ini harus dilakukan secara berulang dan sampai sekarang masih harus disediakan oleh pemerintah melalui sektor kesehatan. Karena endotoksin berada di dalam spora bakteri, bilamana spora telah berkecambah maka agent tersebut tidak efektif lagi (Sukowati, 2020).

### 3. Kepadatan Vektor

Menurut WHO-South East Region (2020), kepadatan vektor DBD dapat diketahui dengan melakukan surveilans nyamuk *Aedes Aegypti*. Kegiatan ini dapat memperoleh distribusi, kepadatan vektor, habitat utama vektor serta faktor resiko lainnya seperti tempat dan waktu yang berhubungan dengan transmisi virus dengue dan level insektisida yang rentan atau resisten untuk menentukan wilayah dan musim yang menjadi prioritas kegiatan pengendalian vektor.

Suatu metode yang digunakan untuk mendeteksi dan memonitoring populasi larva nyamuk yaitu dengan melakukan metode survey larva atau jentik. Metode ini paling sering digunakan dibandingkan dengan metode survei telur maupun nyamuk dewasa karena lebih praktis dibandingkan metode lainnya. Tempat pengambilan sampelnya adalah rumah atau tempat yang dilakukan penyelidikan tempat penampungan air atau kontainer vektor (WHO-South East Region, 2021). Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2020) pemeriksaan jentik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memeriksa keberadaan jentik nyamuk pada semua TPA atau kontainer di rumah tangga yang berpotensi menjadi tempat perkembang biakan nyamuk *Aedes Aegypti*. Pemeriksaan dilakukan dengan mata telanjang.
- b. Pemeriksaan pada TPA yang berukuran besar (bak mandi, drum dan lain- lain), jika pada pandangan pertama tidak menemukan jentik maka tunggu kira-kira  $\frac{1}{2}$  - 1 menit untuk memastikan bahwa jentik benar-benar tidak ada.

- c. Pemeriksaan pada TPA berukuran kecil (vas bunga, air tampungan kulkas, tempat minum burung dan lain-lain), airnya harus dipindahkan dahulu ke tempat lain.
- d. Pemeriksaan pada tempat yang agak gelap atau airnya keruh dapat menggunakan senter.

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2005), menyebutkan bahwa terdapat 2 metode yang digunakan pada survei jentik, yaitu:

- a. Single larva, dimana dilakukan dengan mengambil satu jentik di setiap tempat genangan air yang ditemukan jentik untuk diidentifikasi lebih lanjut.
- b. Visual, cukup dengan melihat ada atau tidaknya jentik di setiap tempat genangan air tanpa mengambil jentiknya.

### **2.3 Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik nyamuk *Aedes Aegypti***

Menurut Yunis (2020), faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk dibagi menjadi beberapa faktor yaitu :

1. Sanitasi lingkungan rumah meliputi : kebersihan halaman, jenis rumah, keberadaan tanaman > 200m, ventilasi (penggunaan kasa), sumber air bersih, tempat pembuangan sampah, pengelolaan air limbah, keberadaan kontainer, tempat penampungan air, densitas tumbuhan dekat rumah (<14 pohon), dan keberadaan ruang kosong.
2. Sanitasi lingkungan fisik meliputi : faktor lingkungan makro seperti suhu udara, kelembaban udara, pencahayaan, kecepatan angin. Selain itu perkembangbiakan jentik nyamuk juga dipengaruhi lingkungan mikro seperti

suhu air, pH, salinitas dan keberadaan nutrin dan predator dalam air pada kontainer tempat perindukan nyamuk (Farida, 2018).

3. Perilaku meliputi : kegiatan PSN (3M plus), membuang sampah, membersihkan halaman, kebiasaan bepergian ke daerah endemis atau berisiko DBD, dan juga adanya waktu luang di rumah (Farida, 2018).

### **2.3.1 Hubungan PSN dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Penggunaan tutup pada tempat penampungan air dengan benar memiliki dampak yang signifikan untuk mengurangi keberadaan larva dan pupa nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan penampungan tanpa penutup (Tsuzuki, 2019). Penelitian Arsin (2019) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian DBD di Kota Makasar menunjukkan bahwa keberadaan tutup pada kontainer/penampungan berhubungan dengan keberadaan vektor DBD. Dengan adanya tutup berarti tempat hidup bagi nyamuk *Aedes Aegypti* tidak tersedia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tutup pada TPA (p-value 0,009) dengan kejadian DBD di Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong.

Pengurasan tanpa penyikatan dan sabun tidak menghilangkan telur-telur yang menempel di dinding tempat penampungan air. Responden yang tidak menguras bak mandi bisa terjadi karena bak memiliki volume yang cukup besar. Ukuran yang besar menyebabkan responden malas dan jarang membersihkan. Pengurasan dilakukan minimal seminggu sekali untuk mengurangi kesempatan nyamuk bertahan hidup dalam waktu beberapa bulan (Kemenkes RI, 2020). Perkembangan jentik membutuhkan asupan makanan. Mikroorganisme yang

tumbuh pada dinding tempat penampungan air merupakan sumber makanan bagi jentik. Kegiatan menguras juga dapat mengurangi asupan makanan bagi jentik (Hadi, 2018).

Hal ini baik untuk pertumbuhan jentik karena terdapat mikro-organisma sebagai asupan makanan jentik (Hadi, 2006). Responden tidak mengubur barang bekas karena masih menyimpan dan menggunakan kembali. Penyebab lainnya karena tidak adanya lahan kosong untuk membuangnya. Responden yang mengubur kontainer berisiko terhadap jentik, karena penguburan tidak dilakukan secara tepat (masih terdapat lubang pada tanah) sehingga dapat menampung air hujan yang menyebabkan pembiakan jentik nyamuk (Mubarokah, 2019).

Penelitian Dewi (2018) didapatkan bahwa ada hubungan antara menguras tempat dengan keberadaan larva *Aedes Aegypti*. Menguras tempat penampungan air minimal seminggu sekali dapat mengurangi tempat berkembang biaknya larva *Aedes Aegypti*. Karena dalam siklus hidup nyamuk diketahui bahwa larva *Aedes Aegypti* dapat berkembang biak selama 6-8 hari (Sulina, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan menguras TPA seminggu sekali berpengaruh dalam kemungkinan terjadinya demam berdarah dengue.

Menurut Soeroso (2020) kaleng bekas, ban bekas, botol bekas dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap bertambahnya larva *Aedes Aegypti* yang otomatis membuka peluang terhadap kejadian DBD. Ban mobil bekas merupakan tempat berkembang biakan utama *Aedes aegypti* daerah perkotaan. Ban, botol, plastik, dan barang-barang lain yang dapat menampung air merupakan sarana yang memungkinkan untuk tempat berkembang biakan nyamuk. Semakin

banyak barang bekas yang dapat menampung air, maka semakin banyak pula tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak, sehingga makin meningkat pula risiko kejadian DBD.

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pancana masih ditemukan warga yang tidak mengubur barang bekas dikarenakan mereka masih menyimpan barang bekas tersebut di lingkungan permukiman dengan alasan akan dipergunakan kembali dan tidak ada lahan kosong untuk mengubur maupun membakarnya. Jika hal ini dibiarkan maka keberadaan barang-barang bekas di rumah maupun disekitarnya dapat menjadi tempat berkembang biak jentik nyamuk *Aedes Aegypti* karena barang bekas tersebut dapat menjadi wadah tergenangnya air.

Sebagaimana nyamuk *Aedes Aegypti* sangat menyukai keadaan air yang bersih dan tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) menunjukkan terdapat hubungan antara mengubur barang bekas dengan keberadaan larva *Aedes Aegypti* di Tempat penampungan air dengan kejadian Demam Berdarah Dengue.

### **2.3.2 Hubungan Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang pencegahan DBD dapat membantu masyarakat untuk memahami tentang pentingnya pencegahan DBD, yaitu dengan melakukan tindakan upaya pencegahan PSN DBD seperti menjaga kebersihan lingkungan, menutup tempat penampungan air, menguras bak mandi, pemberian serbuk abate, dan lain sebagainya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari

pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai penyakit DBD dan cara-cara yang dapat ditempuh dalam upaya mencegah dan memberantasnya (Hasyim, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak ditemukan jentik nyamuk di Tempat Penampungan Air yang berada dirumahnya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik lebih sedikit ditemukan jentik nyamuk di tampungan air yang berada dirumahnya (Notoatmodjo, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukesti (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku dalam PSN-DBD. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Green dalam (Alivia, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Selain itu Notoatmodjo (2019) juga menyatakan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Koesnayani, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdin (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo Surabaya dengan hasil  $p\text{-value} = 0,001$ . Pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* dari hasil

penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat berpengetahuan kurang baik (Listyorini, 2018).

### **2.3.3 Hubungan Sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Rendahnya sikap masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue, artinya bila seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap sesuatu maka ia akan melakukan tindakan yang kurang baik dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue dan sebaliknya jika seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap sesuatu maka ia akan melakukan tindakan yang baik terhadap sesuatu tersebut (Macpal, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. Masyarakat yang memiliki sikap kurang baik dalam pelaksanaan PSN lebih banyak ditemukan jentik nyamuk di tempat penampungan air yang berada dirumah dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki sikap PSN yang cukup baik lebih sedikit ditemukan jentik nyamuk ditempat penampungan air yang berada dirumah. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Abd Gafur & Jastam (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik karena nilai  $p < 0.05$  (Hafidhah, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dari responden dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*. Sikap negatif responden mencerminkan beberapa warga masyarakat

cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti*. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD.

Sejalan dengan Kemenkes RI (2019) bahwa sikap masyarakat tentang modifikasi dan manipulasi lingkungan sebagai salah satu upaya yang bertujuan untuk mencegah, menghilangkan atau mengurangi tempat perindukan nyamuk tanpa menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas lingkungan hidup manusia, dan menghasilkan suatu keadaan sementara yang tidak menguntungkan bagi vektor untuk berkembang biak ditempat perindukan nyamuk penyebab DBD perlu dikembangkan sebagai bentuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit DBD (Hafidhah, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Alifariki & Mubarak (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap masyarakat tentang PSN terlihat hasil penelitian bahwa untuk sampel ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 40 (52,6%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 13 (54,2%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 36 (47,4%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 11 (45,8%) (Muda, 2019).

#### **2.3.4 Hubungan Peran Jumentik dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Peran serta juru pemantau jentik dan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* adalah peran serta jumentik di tiap-tiap Desa bertugas memeriksa genangan air di

dalam maupun luar rumah, menemukan larva yang terdapat di dalam tempat-tempat yang dapat menampung air dan mengajak pemilik rumah atau bangunan untuk berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk secara teratur (Masriadi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Natalia, Sambuaga, & Pandean, 2019), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara peran serta juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* (p-value = 0,027), sehingga ada hubungan peran juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga jumentik mempunyai pengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

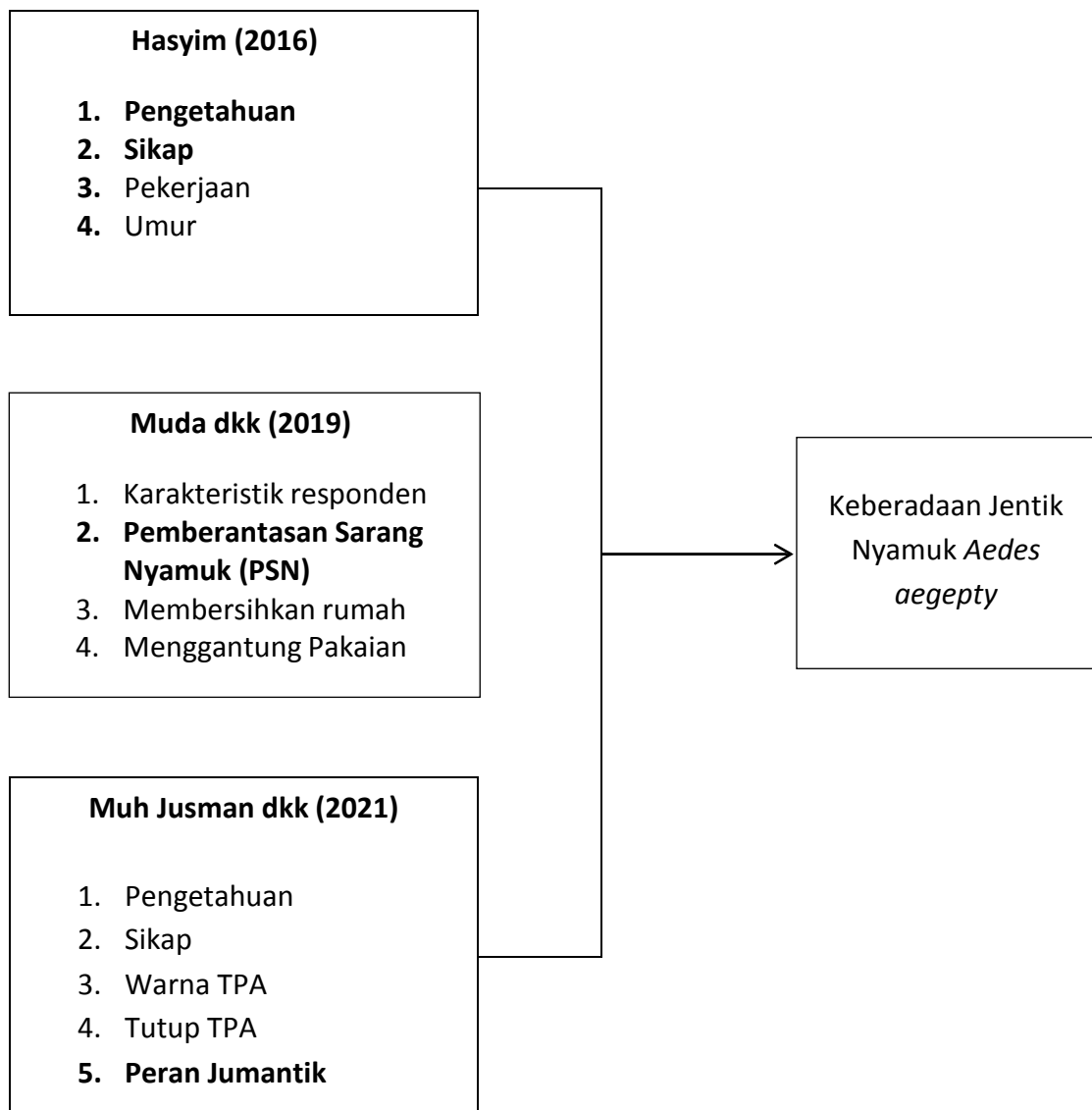
Berdasarkan penelitian (Rosidi & Adisasmito, 2018), terdapat hubungan yang bermakna antara kader juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* (p-value= 0,048), sehingga ada atau tidak ada peran kader juru pemantau jentik sangat beresiko ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Dan Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Arini & Sugiyanto, 2020), tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas jumentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (Pvalue = 1,000 > 0,05). Sehingga tidak ada resiko ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Keaktifan jumentik sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Peran jumentik sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini DBD karena berfungsi untuk memantau keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* serta menghambat perkembangan awal dari vektor penular DBD. Keaktifan jumentik dalam memantau lingkungannya merupakan langkah penting untuk mencegah meningkatnya angka keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hal ini sebaiknya

meningkatkan lagi kualitas kader-kader jumantik untuk turun lapangan serta memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga ada kerja sama antara kader jumantik dengan masyarakat.

## 2.4 Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka maka dapat disimpulkan kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka teori**

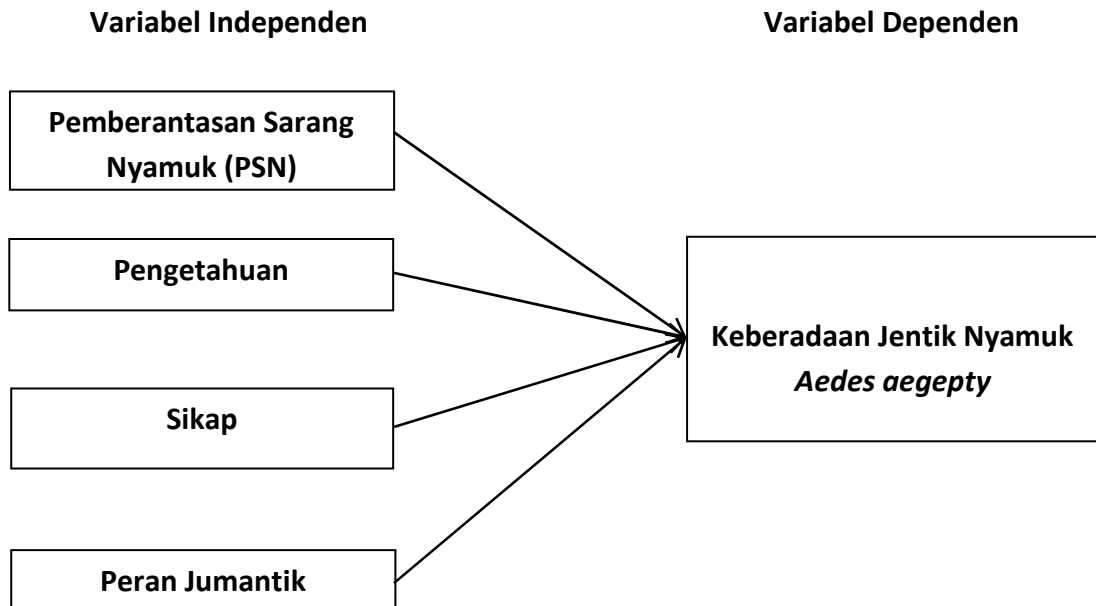
Sumber : Hasyim (2016), Muda dkk (2019), Muh Jusman dkk (2021)

### BAB III

#### KERANGKA KONSEP

##### 3.1 Konsep Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori yang telah disebutkan, terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Peneliti hanya ingin meneliti beberapa faktor saja, sehingga di buatlah kerangka konsep mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*, kerangka konsep ini terdiri dari variabel-variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah (Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*). Sedangkan variabel independennya adalah (PSN, pengetahuan, sikap dan peran jumentik). Hubungan antar variabel dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

### 3.2 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (terikat) yaitu Keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.
2. Variabel Independen (bebas) yaitu Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), pengetahuan, sikap dan peran jumentik.

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel yang diamati atau di teliti.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

NO	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<b>Variabel Dependen (Terikat)</b>						
1	Keberadaan larva <i>Aedes Aegypti</i>	Larva nyamuk <i>Aedes Aegypti</i> yang ditemukan dari hasil survai jentik secara visual di tempat penampungan air yang dapat menjadi tempat berkembang biakan nyamuk <i>Aedes Aegypti</i> baik di dalam maupun diluar rumah responden.	Observasi	Ceklist	1.Ada Jentik 2.Tidak ada Jentik	Ordinal
<b>Variabel Independen (Bebas)</b>						
2	Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)	Perilaku responden untuk mencegah berkembangbiaknya jentik nyamuk <i>Aedes Aegypti</i> dengan	Wawancara	Kuesioner	1.Ada 2.Tidak Ada	Ordinal

		melakukan pemberantasan sarang nyamuk.				
3	Pengetahuan	Pemahaman responden tentang jentik nyamuk <i>Aedes Aegypti</i> meliputi ciri-ciri, cara pencegahan dan cara pemberantasan.	Wawancara	Kuesioner	1. Baik 2. Kurang Baik	Ordinal
4	Sikap	Respon yang dilakukan oleh responden terhadap pencegahan ataupun pemberantasan jentik nyamuk <i>Aedes Aegypti</i> .	Wawancara	Kuesioner	1. Positif 2. Negatif	Ordinal
5	Peran Jumantik	Keaktifan jumantik dalam memeriksa genangan air di dalam maupun luar rumah responden secara teratur.	Wawancara	Kuesioner	1. Berperan 2. Tidak Berperan	Ordinal

### 3.4 Cara Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* (Dinda Ayu Lestari, 2019)

1. Ada Jentik : Hasil Observasi.
2. Tidak Ada Jentik : Hasil Observasi.

#### 3.4.2 Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) (Dinda Ayu Lestari, 2019)

1. Ada : Apabila skor diperoleh  $\geq 8,01$  (mean).
2. Tidak Ada : Apabila skor diperoleh  $< 8,01$  (mean).

### 3.4.3 Pengetahuan (Lutfi Agustin, 2020)

1. Baik : Apabila skor diperoleh  $\geq 5,12$  (mean).
2. Kurang Baik : Apabila skor diperoleh  $< 5,12$  (mean).

### 3.4.4 Sikap (Lailatul Badriah, 2019)

1. Positif : Apabila skor diperoleh  $\geq 15,38$  (mean).
2. Negatif : Apabila skor diperoleh  $< 15,38$  (mean).

### 3.4.5 Peran Jumentik (Lutfi Agustin, 2020)

1. Berperan : Apabila skor diperoleh  $\geq 2,2$  (mean).
2. Tidak Berperan : Apabila skor diperoleh  $< 2,2$  (mean).

### 3.5 Hipotesis Penelitian

1.  $H_a$  : Ada hubungan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
2.  $H_a$  : Ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
3.  $H_o$  : Tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
4.  $H_0$  : Tidak ada hubungan antara peran jumentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **4.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk pengumpulan data sekaligus pada satu saat waktu saja (Ariani, 2019). Dengan tujuan untuk melihat hubungan variabel independen (Pemberantasan Sarang Nyamuk, pengetahuan, sikap dan peran jumentik) dengan variabel dependen (Keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*) di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

#### **4.2 Populasi Dan Sampel**

##### **4.2.1 Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2019) adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang memiliki wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Nursalam (2018) populasi yaitu objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah dan memiliki syarat-syarat tertentu mengenai dengan masalah penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 yang berjumlah 6.478 KK.

##### **4.2.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Nursalam (2018) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dari sumber data serta memiliki

ciri-ciri yang akan diteliti dan mewakili seluruh populasi. Maka penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin dengan toleransi tingkat kesalahan 10%, yang akan diuraikan sebagai berikut :

Dimana

n = Besarnya sampel  
 N = Besarnya populasi  
 $d^2$  = Derajat presisi (10%)

Dengan demikian :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

$$n = \frac{6478}{6478(0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{6478}{6478(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{6478}{64,78 + 1}$$

$$n = \frac{6478}{65,78}$$

$$n = 98,5$$

Maka sampel dalam penelitian ini digenapkan menjadi 100 KK yang berada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang dipilih menggunakan *teknik proportional sampling*. Jumlah KK setiap desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Jumlah KK Setiap Desa Yang Berada Diwilayah Kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan**

NO	NAMA DESA	KK	SAMPEL	JUMLAH
1	Alue Meutuah	345	100 X 345 : 6478	5
2	Lhok Aman	279	100 X 279 : 6478	4

3	Ladang Baro	153	100 X 153 : 6478	2
4	Labuhan Tarok	177	100 X 177 : 6478	3
5	Labuhan Tarok II	276	100 X 276 : 6478	4
6	Tanjung Harapan	679	100 X 679 : 6478	10
7	Kuta Baro	224	100 X 224 : 6478	4
8	Keude Meukek	168	100 X 168 : 6478	3
9	Aron Tunggai	234	100 X 234 : 6478	4
10	Blang Bladeh	199	100 X 199 : 6478	3
11	Blang Teungoh	267	100 X 267 : 6478	4
12	Ie Buboh	239	100 X 239 : 6478	4
13	Kuta Buloh II	169	100 X 169 : 6478	3
14	Kuta Buloh I	278	100 X 278 : 6478	5
15	Ie Dingen	457	100 X 457 : 6478	7
16	Drien Jalo	446	100 X 446 : 6478	7
17	Jambopapeun	245	100 X 245 : 6478	4
18	Buket Meuh	174	100 X 174 : 6478	3
19	Alue Baro	329	100 X 329 : 6478	5
20	Blang Kuala	235	100 X 235 : 6478	4
21	Rotteungoh	261	100 X 261 : 6478	4
22	Ladang Tuha	269	100 X 269 : 6478	4
23	Lhok Mamplam	275	100 X 275 : 6478	4
<b>TOTAL</b>		<b>6478</b>		<b>100</b>

Sumber : Laporan Penduduk Kecamatan Meukek (2023)

#### 4.2.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling*, pemilihan dengan cara ini setiap elemen diseleksi menurut proporsi dari setiap desa masing-masing (Sugiyono, 2019).

#### 4.2.4 Kriteria Sampel

Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi yang diinginkan peneliti, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

## **1. Kriteria inklusi**

Kriteria inklusi adalah kriteria yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Keluarga/anggota keluarga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
- b. Status kepemilikan rumah  $\pm$  1 tahun.
- c. Umur  $\geq$  25 Tahun.
- d. Bersedia menjadi responden.
- e. Ada dirumah pada saat penelitian ini dilakukan.
- f. Yang dijadikan sampel hanya 1 KK dalam satu rumah.

## **4.3 Pengumpulan Data**

### **4.3.1 Data Primer**

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti ke lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian (Dahlan, 2018), yang meliputi keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, menutup, menguras, mengubur, Suhu, curah hujan dan kelembaban.

### **4.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang peroleh dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah ada (Dahlan, 2018), seperti data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tentang demam berdarah dengue, Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan dan Puskesmas Meukek. Contohnya data jumlah penduduk, data jumlah kasus DBD secara global, nasional, provinsi,

kabupaten dan kecamatan serta data-data pendukung lainnya seperti data kematian akibat DBD dan data curah hujan maupun data kelembaban.

#### **4.4 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **4.4.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

##### **4.4.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah selesai dilakukan yang dimulai pada tanggal 08 sampai dengan 20 Desember Tahun 2023.

#### **4.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Dahlan, 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceklist dan kuesioner.

#### **4.6 Cara Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar ceklist yang dilakukan bertahap, yaitu terdiri atas :

1. Tahap Persiapan Pengumpulan Data

Tahap persiapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dengan cara mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, selanjutnya peneliti menyiapkan lembar ceklist.

2. Tahap Pengumpulan data

Adapun tahap pengumpulan data adalah :

- a. Peneliti meminta izin kepada Kepala Puskesmas Meukek.

- b. Setiap tempat tinggal responden di observasi berdasarkan panduan lembar ceklist yang telah disediakan.
- c. Peneliti melakukan pengecekan setiap lembar ceklist meliputi kelengkapan dan kesesuaian isi sesuai harapan.
- d. Setelah data terkumpul, peneliti melapor kepada Kepala Puskesmas Meukek untuk mendapatkan surat keterangan selesai melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Meukek.

#### **4.7 Pengolahan Data**

Data yang sudah didapat selanjutnya diolah secara komputerisasi dengan mendeskripsikan semua variabel melalui tabel distribusi frekuensi terhadap semua data yang di peroleh dari lapangan (Dahlan, 2018), melalui langkah sebagai berikut:

##### **4.7.1 Editing**

Setelah pengumpulan data, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil dari instrumen data (ceklist & kuesioner), yang meliputi kelengkapan identitas responden dan kelengkapan pengisian yang dilakukan oleh peneliti sehingga tidak terjadi ketidaklengkapan pengisian ceklist & kuesioner (Dahlan, 2018).

##### **4.7.2 Coding**

*Coding* merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka. *Entry* data adalah transfer *coding* data dari kuesioner ke aplikasi pengolahan data. Pengkodean data dilakukan untuk memberikan kode yang spesifik pada respon jawaban responden untuk memudahkan proses pencatatan data (Dahlan, 2018).

### **4.7.3 Tabulating**

Pengertian tabulasi data adalah pembuatan tabel yang berisikan berbagai data yang sudah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan (Hasan, 2020). Pada tahapan ini penulis melakukan pengelompokan data sesuai dengan katagori yang telah di buat untuk tiap-tiap sub variabel yang diukur dan selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel frekuensi dan tabel silang (Hasan, 2020).

## **4.8 Analisis Data**

### **4.8.1 Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan dengan menjabarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, baik independen maupun dependen yang bertujuan untuk melihat besarnya masalah. Untuk analisis ini semua tabel dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

### **4.8.2 Analisis Bivariat**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Disini perhitungan dilakukan dengan komputersasi *Statistical Programe For Social Sciene* (SPSS) versi 24.0 dengan taraf nyata 95% untuk membuktikan hipotesa yaitu dengan ketentuan jika  $P\text{-value} \leq 0,05$ , sehingga disimpulkan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna, sedangkan bila  $P\text{-value} > 0,05$  berarti  $H_a$  ditolak sehingga hasil perhitungan statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen (Hasan, 2020).

#### **4.9 Penyajian Data**

Data yang dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan program SPSS (*statistical product and service solutions*) versi 24.0 kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang serta menggunakan narasi untuk penjelasan.

## **BAB V**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **5.1. Letak Geografis Kecamatan Meukek**

Kecamatan Meukek merupakan salah satu dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Puskesmas Meukek yang berjarak  $\pm$  1 KM dari Kecamatan. Dengan luas wilayah  $\pm$  149 KM<sup>2</sup>. Kecamatan Meukek terdiri dari 23 Desa yaitu Alue Baro, Alue Meutuah, Aron Tunggai, Blang Bladeh, Blang Kuala, Blang Teungoh, Buket Meuh, Drien Jalo, Ie Buboh, Ie Dingen, Jambo Papeun, Keude Meukek, Kuta Baro, Kuta Buloh I, Kuta Buloh II, Labuhan Tarok I, Labuhan Tarok II, Ladang Baro, Ladang Tuha, Lhok Aman, Lhok Mamplam, Rot Teungoh dan Tanjung Harapan. Di Kecamatan Meukek terdapat satu Puskesmas yaitu Puskesmas Meukek dengan jumlah masyarakat mencapai 28.865 orang.

#### **5.2. Demografi Dan Kependudukan**

Batas-Batas Wilayah Kecamatan Meukek adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Haji Barat
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan labuhan Haji Timur
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Haji Tengah
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia

Kecamatan Meukek memiliki penduduk berjumlah 28.865 orang, sehingga kepadatannya mencapai 381,3 per km<sup>2</sup>. Kepadatan ini dihitung sesuai dengan jumlah desa yang berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Meukek.

### **5.3. Visi Misi Dan Motto Kecamatan Meukek**

#### **5.3.1. Visi Kecamatan Meukek**

Menjadikan Kecamatan Meukek yang berkualitas dan Islami serta menjadi idaman Masyarakat.

#### **5.3.2. Misi Kecamatan Meukek**

1. Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat.
2. Mewujudkan Kepribadian Masyarakat Yang Berprilaku Hidup Bersih dan Sehat.
3. Meningkatkan Peran Serta Masyarakat Terhadap Kesehatan.
4. Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat Yang Berkualitas, Profesional dan Menjangkau Seluruh Lini Masyarakat.

### **5.4 Peta Wilayah Kecamatan Meukek**



Sumber : google maps.com (2024)

## BAB VI

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 6.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang dimulai pada 08 sampai dengan 20 Desember Tahun 2023. Dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yaitu masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

##### 6.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi berdasarkan variabel dependen maupun independen sebagai berikut:

##### 6.1.1.1 Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.1.

**TABEL 6.1**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* DI**  
**WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**TAHUN 2023**

No	Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>	Frekuensi	%
1	Ada Jentik	38	38,0
2	Tidak Ada Jentik	62	62,0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan Tabel 6.1 di atas menunjukkan bahwa proporsi keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu 38,0%, sedangkan proporsi tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 62,0%.

#### 6.1.1.2 Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.2.

**TABEL 6.2**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

No	Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)	Frekuensi	%
1	Tidak Ada	58	58,0
2	Ada	42	42,0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan Tabel 6.2 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebesar 58,0%, sedangkan responden yang melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) hanya 42,0%.

#### 6.1.1.3 Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.3.

**TABEL 6.3**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI PENGETAHUAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK**  
**KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Kurang Baik	57	57,0
2	Baik	43	43,0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan Tabel 6.3 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden berpengetahuan kurang baik sebesar 57,0%, sedangkan proporsi responden berpengetahuan baik hanya 43,0%.

#### **6.1.1.4 Sikap**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi Sikap di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.4.

**TABEL 6.4**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI SIKAP DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK**  
**KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

No	Sikap	Frekuensi	%
1	Negatif	71	71,0
2	Positif	29	29,0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan Tabel 6.4 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang bersikap negatif sebesar 71,0%, sedangkan proporsi responden yang bersikap positif hanya 29,0%.

#### 6.1.1.5 Peran Jumantik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi Peran Jumantik di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.5.

**TABEL 6.5**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI PERAN JUMANTIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS**  
**MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

No	Peran Jumantik	Frekuensi	%
1	Tidak Berperan	66	66,0
2	Berperan	34	34,0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)*

Berdasarkan Tabel 6.5 di atas menunjukkan bahwa proporsi tidak ada peran jumantik sebesar 66,0%, sedangkan proporsi ada peran jumantik hanya 34,0%.

#### 6.1.2 Analisis Bivariat

Untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen yang diduga mempunyai hubungan terhadap variabel independen, maka akan dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* ( $X_2$ ). Variabel yang diuji adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), pengetahuan, sikap, dan peran jumantik.

##### 6.1.2.1 Hubungan PSN Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini adalah hubungan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, dapat dilihat pada Tabel 6.6.

**TABEL 6.6**  
**TABULASI SILANG HUBUNGAN PSN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK**  
***Aedes Aegypti* WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH**  
**SELATAN TAHUN 2023**

No	PSN	Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>				Total		p-value
		Ada Jentik		Tidak Ada		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Ada	30	51,7	28	48,3	58	100	<b>0,001</b>
2	Ada	8	19,0	34	81,0	42	100	
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>38,0</b>	<b>62</b>	<b>62,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari Tabel 6.6 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak ada melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 51,7%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi responden ada melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 19,0%. Sebaliknya proporsi responden yang ada melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 81,0%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi responden ada melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 48,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,001, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

#### **6.1.2.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini adalah

hubungan pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, dapat dilihat pada Tabel 6.7.

**TABEL 6.7**  
**TABULASI SILANG HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

No	Pengetahuan	Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>				Total		p-value
		Ada Jentik		Tidak Ada		N	%	
		n	%	n	%			
1	Kurang Baik	29	50,9	28	49,1	57	100	<b>0,002</b>
2	Baik	9	20,9	34	79,1	43	100	
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>38,0</b>	<b>62</b>	<b>62,2</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari Tabel 6.7 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang berpengetahuan kurang baik dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 50,9%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi responden berpengetahuan baik dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 20,9%. Sebaliknya proporsi responden yang berpengetahuan baik dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 79,1%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi responden berpengetahuan kurang baik dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 49,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,002, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

### **6.1.2.3 Hubungan Sikap Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini adalah

hubungan sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, dapat dilihat pada Tabel 6.8.

**TABEL 6.8**  
**TABULASI SILANG HUBUNGAN SIKAP DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK**  
***Aedes Aegypti* WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH**  
**SELATAN TAHUN 2023**

No	Sikap	Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>				Total		p-value
		Ada Jentik		Tidak Ada		N	%	
		n	%	n	%			
1	Negatif	23	32,4	48	67,6	71	100	<b>0,071</b>
2	Positif	15	51,7	14	48,3	29	100	
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>38,0</b>	<b>62</b>	<b>62,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari Tabel 6.8 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap negatif dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 32,4%, lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki sikap positif dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 51,7%. Sebaliknya proporsi responden yang memiliki sikap positif dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 48,3%, lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi responden memiliki sikap negatif dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 67,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,071, mengidentifikasi tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

#### **6.1.2.4 Hubungan Peran Jumantik Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini adalah

hubungan peran jumentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, dapat dilihat pada Tabel 6.9.

**TABEL 6.9**  
**TABULASI SILANG HUBUNGAN PERAN JUMENTIK DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023**

No	Peran Jumentik	Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes Aegypti</i>				Total		p-value
		Ada Jentik		Tidak Ada		N	%	
		n	%	N	%			
1	Tidak Berperan	23	34,8	43	65,2	66	100	<b>0,366</b>
2	Berperan	15	44,1	19	55,9	34	100	
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>38,0</b>	<b>62</b>	<b>62,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

*Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)*

Dari Tabel 6.9 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden tidak ada peran jumentik dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 34,8%, lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi responden yang ada peran jumentik dengan ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 44,1%. Sebaliknya proporsi responden yang ada peran jumentik dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* hanya 55,9%, lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi responden tidak ada peran jumentik dengan tidak ada keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sebesar 65,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,366, mengidentifikasi tidak ada hubungan yang bermakna antara peran jumentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

## **6.2 Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil yang di peroleh. Penjabaran dari pembahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang terdiri dari faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan

jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, yang menjadi responden pada penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

### **6.2.2 Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023 dengan *p value* 0,001.

Penggunaan tutup pada tempat penampungan air dengan benar memiliki dampak yang signifikan untuk mengurangi keberadaan larva dan pupa nyamuk *Aedes Aegypti* dibandingkan dengan penampungan tanpa penutup (Tsuzuki, 2019). Penelitian Arsin (2019) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian DBD di Kota Makasar menunjukkan bahwa keberadaan tutup pada kontainer/penampungan berhubungan dengan keberadaan vektor DBD. Dengan adanya tutup berarti tempat hidup bagi nyamuk *Aedes Aegypti* tidak tersedia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tutup pada TPA (*p-value* 0,009) dengan kejadian DBD di Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong.

Pengurusan tanpa penyikatan dan sabun tidak menghilangkan telur-telur yang menempel di dinding tempat penampungan air. Responden yang tidak menguras bak mandi bisa terjadi karena bak memiliki volume yang cukup besar. Ukuran yang besar menyebabkan responden malas dan jarang membersihkan.

Pengurasan dilakukan minimal seminggu sekali untuk mengurangi kesempatan nyamuk bertahan hidup dalam waktu beberapa bulan (Kemenkes RI, 2020). Perkembangan jentik membutuhkan asupan makanan. Mikroorganisme yang tumbuh pada dinding tempat penampungan air merupakan sumber makanan bagi jentik. Kegiatan menguras juga dapat mengurangi asupan makanan bagi jentik (Hadi, 2018).

Hal ini baik untuk pertumbuhan jentik karena terdapat mikroorganisma sebagai asupan makanan jentik (Hadi, 2006). Responden tidak mengubur barang bekas karena masih menyimpan dan menggunakan kembali. Penyebab lainnya karena tidak adanya lahan kosong untuk membuangnya. Responden yang mengubur kontainer berisiko terhadap jentik, karena penguburan tidak dilakukan secara tepat (masih terdapat lubang pada tanah) sehingga dapat menampung air hujan yang menyebabkan pembiakan jentik nyamuk (Mubarokah, 2019).

Penelitian Dewi (2018) didapatkan bahwa ada hubungan antara menguras tempat dengan keberadaan larva *Aedes Aegypti*. Menguras tempat penampungan air minimal seminggu sekali dapat mengurangi tempat berkembang biaknya larva *Aedes Aegypti*. Karena dalam siklus hidup nyamuk diketahui bahwa larva *Aedes Aegypti* dapat berkembang biak selama 6-8 hari (Sulina, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan menguras TPA seminggu sekali berpengaruh dalam kemungkinan terjadinya demam berdarah dengue.

Menurut Soeroso (2020) kaleng bekas, ban bekas, botol bekas dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap bertambahnya larva *Aedes Aegypti* yang otomatis membuka peluang terhadap kejadian DBD. Ban mobil bekas

merupakan tempat berkembang biak utama *Aedes aegypti* daerah perkotaan. Ban, botol, plastik, dan barang-barang lain yang dapat menampung air merupakan sarana yang memungkinkan untuk tempat berkembang biak nyamuk. Semakin banyak barang bekas yang dapat menampung air, maka semakin banyak pula tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembangbiak, sehingga makin meningkat pula risiko kejadian DBD.

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pancana masih ditemukan warga yang tidak mengubur barang bekas dikarenakan mereka masih menyimpan barang bekas tersebut di lingkungan permukiman dengan alasan akan dipergunakan kembali dan tidak ada lahan kosong untuk mengubur maupun membakarnya. Jika hal ini dibiarkan maka keberadaan barang-barang bekas di rumah maupun disekitarnya dapat menjadi tempat berkembang biak jentik nyamuk *Aedes Aegypti* karena barang bekas tersebut dapat menjadi wadah tergenangnya air.

Sebagaimana nyamuk *Aedes Aegypti* sangat menyukai keadaan air yang bersih dan tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) menunjukkan terdapat hubungan antara mengubur barang bekas dengan keberadaan larva *Aedes Aegypti* di Tempat penampungan air dengan kejadian DBD.

### **6.2.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023 dengan *p value* 0,002.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang pencegahan DBD dapat membantu masyarakat untuk memahami tentang pentingnya pencegahan DBD, yaitu dengan melakukan tindakan upaya pencegahan PSN DBD seperti menjaga kebersihan lingkungan, menutup tempat penampungan air, menguras bak mandi, pemberian serbuk abate, dan lain sebagainya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai penyakit DBD dan cara-cara yang dapat ditempuh dalam upaya mencegah dan memberantasnya (Hasyim, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak ditemukan jentik nyamuk di Tempat Penampungan Air yang berada dirumahnya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik lebih sedikit ditemukan jentik nyamuk di tampungan air yang berada dirumahnya (Notoatmodjo, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukei (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku dalam PSN-DBD. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Green dalam (Alivia, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Selain itu Notoatmodjo (2019) juga menyatakan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih

langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Koesnayani, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdin (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Wonokusumo Surabaya dengan hasil p-value 0,001. Pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat berpengetahuan kurang baik (Listyorini, 2018).

### **6.2.3 Hubungan Sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023 dengan p value 0,071. Menurut dari hasil penelitian diketahui bahwa meskipun sikap masyarakat positif dalam pencegahan keberadaan jentik, namun masih tetap ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di rumah tersebut. Sehingga dari hasil uji statistik didapatkan p-value diatas 0,05 yang artinya sikap tidak berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Rendahnya sikap masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue, artinya bila seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap sesuatu maka ia akan melakukan tindakan yang kurang baik dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue dan sebaliknya jika seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap sesuatu maka ia akan melakukan tindakan yang baik terhadap sesuatu tersebut (Macpal, 2020).

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. Masyarakat yang memiliki sikap kurang baik dalam pelaksanaan PSN lebih banyak ditemukan jentik nyamuk di tempat penampungan air yang berada dirumah dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki sikap PSN yang cukup baik lebih sedikit ditemukan jentik nyamuk ditempat penampungan air yang berada dirumah. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Abd Gafur & Jastam (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik karena nilai p value < 0,05 (Hafidhah, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saleh (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dari responden dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*. Sikap negatif responden mencerminkan beberapa warga masyarakat cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti*. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD.

Sejalan dengan Kemenkes RI (2019) bahwa sikap masyarakat tentang modifikasi dan manipulasi lingkungan sebagai salah satu upaya yang bertujuan untuk mencegah, menghilangkan atau mengurangi tempat perindukan nyamuk tanpa menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas lingkungan hidup manusia, dan menghasilkan suatu keadaan sementara yang tidak menguntungkan

bagi vektor untuk berkembang biak ditempat perindukan nyamuk penyebab DBD perlu dikembangkan sebagai bentuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit DBD (Hafidhah, 2019).

Tidak sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Alifariki & Mubarak (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap masyarakat tentang PSN terlihat hasil penelitian bahwa untuk sampel ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 40 (52,6%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 13 (54,2%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 36 (47,4%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 11 orang (45,8%) (Muda, 2019).

#### **6.2.4 Hubungan Peran Jumantik dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti***

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran jumantik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023 dengan *p value* 0,366. Hal serupa juga terjadi pada variabel peran jumantik, meskipun jumantik ada sudah berperan tetap ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di lokasi penelitian.

Peran serta juru pemantau jentik dan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* adalah peran serta jumantik di tiap-tiap Desa bertugas memeriksa genangan air di dalam maupun luar rumah, menemukan larva yang terdapat di dalam tempat-tempat yang dapat menampung air dan mengajak pemilik rumah atau bangunan untuk berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk secara teratur (Masriadi,

2019). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Natalia, Sambuaga, & Pandean, 2019), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara peran serta juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* (p-value = 0,027), sehingga ada hubungan peran juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga jumentik mempunyai pengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Tidak sejalan dengan penelitian (Rosidi & Adisasmito, 2018), terdapat hubungan yang bermakna antara kader juru pemantau jentik dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* (p-value= 0,048), sehingga ada atau tidak ada peran kader juru pemantau jentik sangat beresiko ditemukan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arini & Sugiyanto, 2020), tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas jumentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (Pvalue = 1,000 > 0,05). Sehingga tidak ada resiko ditemukannya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Keaktifan jumentik sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Peran jumentik sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini DBD karena berfungsi untuk memantau keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* serta menghambat perkembangan awal dari vektor penular DBD. Keaktifan jumentik dalam memantau lingkungannya merupakan langkah penting untuk mencegah meningkatnya angka keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Hal ini sebaiknya meningkatkan lagi kualitas kader-kader jumentik untuk turun lapangan serta memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga ada kerja sama antara kader jumentik dengan masyarakat.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. Variabel pemberantasan sarang nyamuk (PSN), pengetahuan, sikap, dan peran jumentik. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
2. Ada hubungan antara pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
3. Tidak ada hubungan antara sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.
4. Tidak ada hubungan antara peran jumentik dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

## 7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut maka disarankan beberapa hal tersebut dibawah ini :

1. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Bidang Promosi Kesehatan dan Kesehatan Lingkungan memberikan pembinaan dan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, agar dapat terhindar dari risiko perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.
2. Kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Meukek agar selalu melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara rutin, mencegah terjadinya genangan air, membersihkan isi rumah secara rutin, melakukan 3M (menutup, mengubur, menguras) dan membakar sampah agar terhindar dari perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.
3. Disarankan kepada pihak yang berwenang misalnya Kepala Desa (Pak Keuchik) agar dapat menyediakan tempat penampungan sampah untuk setiap desa, bekerja sama dengan pihak terkait untuk melakukan fooging secara rutin di tempat-tempat yang pada penduduk, membina masyarakat agar tetap menjaga kebersihan.
4. Bagi peneliti selanjutnya di sarankan agar dapat meneliti mengenai variabel yang lainnya seperti peran petugas kesehatan, letak wilayah, pekerjaan serta variabel-variabel lain yang belum diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi.,Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta: Rajawali Pers. 2018.
- Adam, Arifin.,Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dan Praktik 3M dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2018.
- Amran, Yuli.,Pengolahan Dan Analisis Data Statistik Bidang Kesehatan. 2019.
- Arifin B.,Penggunaan Abu Batu Bara PLTU Mpanau Sebagai Bahan Stabilisasi Tanah Lempung. Jurnal Smartek. 2019.
- Arsin dan Wahiddudin., Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Makasar. Jurnal Kedokteran Yarsi. 2019.
- Ayubi D.,Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Bandar, Lampung. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 2019.
- Barrera.,Population Dynamics of Aedes aegypti and Dengue as Influenced by Weather and Human Behavior in San Juan, Puerto Rico. Plos Neglected Tropical Diseases. 2018.
- Benthem.,Knowledge and Use of Prevention Measure Related to Dengue in Northern Thailand. Tropical Medicine and International Health. 2019.
- Brunkard.,Dengue Fever Seroprevalence And Risk Factors, Texas-Mexico Border, 2019.
- Chandra.,Aedes Aegypti and Aedes Albopictus in Singapore City, Larva Habitat. Bulletin. 2018.
- Damyanti.,Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Praktek 3M Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti Pada Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Skripsi: Undip. 2019.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2020.
- Falah., Faktor-Faktor Yang Behubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah (DBD) di Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang. Skripsi. Undip. 2020.

- Farida, A., Tesis Hubungan Perilaku Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Kebiasaan Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan Tahun 2008. Semarang : Universitas Diponegoro. 2018.
- Fathi., Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2020.
- Febrianto., Analisis Spasiotemporal Kasus Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Ngaliyan Bulan Januari-Mei 2019. Karya Tulis Ilmiah: Undip. 2019.
- Ginanjari., Apa Yang Dokter Anda Tidak Katakan Tentang Demam Berdarah. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka. 2018.
- Hafidhah., Hubungan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Vektor Demam Berdarah Dengue dan Kebiasaan Menggunakan Obat Anti Nyamuk Pada Ayah Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Blulukan Colomadu. Kesehatan Masyarakat. 2019.
- Hairi., A Knowledge, Attitude and Practice (KAP) Study on Dengue Among Selected Rural Communities in The Kuala Kangsar District. Asia Pasific Journal Public Health. 2018.
- Hasyim., Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). Jurnal Kesehatan. 2018.
- Herms., Medical Entomology. The Macmillan Company, United States of America. Jakarta: UIN Jakarta. Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Ecotrophic. 2018.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., Buletin Jendela Epidemiologi. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
- Koesnayani., Hubungan antara pola curah hujan dengan kejadian DBD di Kota Tasikmalaya tahun 2006-2020 (kajian jumlah curah hujan dan hari hujan). Jurnal Siliwangi. 2018.
- Kriyantono., Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Jakarta Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara. Ecotropic. 2018.
- Listyorini., Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada Masyarakat Karangjati Kabupaten Blora. Infokes, 2018.

- Medronho., Aegypti Immatures Forms Distribution According to Type of Breeding Site. The American Society of Tropical Medicine and Hygiene. 2019.
- Muda., Determinan Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Di Kelurahan Rangkah Buntu, Surabaya. Jurnal PROMKES. 2019.
- Muh Jusman, and Sitti Nurhayati. "Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara (Cross Sectional Study di Sulawesi Tengah, Kota Palu)." Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI). (2021).
- Nelson., Seasonal Abundance of Adult and Immature Aedes Aegypti in Jakarta. Buletin Penelitian Kesehatan. 2019.
- Nisa., Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2019.
- Notoatmodjo., Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
- Nugrahaningsih., Hubungan Faktor Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dan Praktik 3m Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Blora Kabupaten Blora. Unnes Journal Of Public Health. 2020.
- Respati., Perilaku 3M, Abatisasi dan Keberadaan Jentik Aedes Hubungannya dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2019.
- Ririh., Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2020.
- Sandra., Hubungan karakteristik individu dan kondisi tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian Demam Berdarah (DBD) Di Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong Tahun 2020.
- Santoso., Hubungan Pengetahuan Sikap dan Prilaku (PSP) Masyarakat terhadap vektor DBD di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2018.
- Setiawan., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Aedes Pada TPA Rumah Tangga Di Kecamatan Bekasi Selatan Tahun Tahun 2019. Thesis: UI. 2019.
- Setyobudi., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Di Daerah Endemik DBD Di Kelurahan Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Prosiding Seminar Nasional, "Peran Kesehatan Masyarakat Dalam Pencapaian MDG's Di Indonesia". 2018.

- Soegijanto.,Demam Berdarah Dengue : Tinjauan dan Temuan Baru di Era 2018. Airlangga University Press, Surabaya. 2018.
- Sukowati.,Masalah Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia. Puslitbang Ekologi dan Status Kesehatan. Kementrian Kesehatan. 2020.
- Sumantri., Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam. Jakarta: UI Press Suyasa. 2008. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat. 2020.
- Tumbelaka.,Diagnosis Demam Dengue/Demam Berdarah Dengue. Dalam: Hadinegoro dan Satari. Demam Berdarah Dengue. 2019.
- World Health Organization., South East Region Dengue. Case Dengue Fever. 2019.
- Yunis, T.,”Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah dan Upaya Penanggulangannya di Kecamatan Cimanggis, Depok. Jawa Barat”. Jakarta : Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi. 2020.

## INFORMASI KEPADA RESPONDEN

Assalammu'alaikum Wr. Wb.,

Saya Auliya Annisa Farma atas nama peneliti mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh bermaksud mengadakan penelitian tentang faktor faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. Dengan penelitian ini diharapkan akan diketahui faktor faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar informasi tentang faktor faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

Keikutsertaan Ibu/Bapak dalam penelitian ini adalah secara sukarela dan menguntungkan semua pihak baik responden, peneliti, pelayan kesehatan dan masyarakat luas. Setelah anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menandatangani pernyataan persetujuan responden, maka anda akan diwawancarai oleh saya sebagai peneliti.

Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dirahasiakan oleh tim peneliti dan tidak terbuka bagi masyarakat atau pihak lain tanpa persetujuan peneliti. Laporan yang akan dihasilkan dari penelitian ini tidak akan mencantumkan identitas responden yang bersangkutan.

Demikian informasi kami sampaikan, terima kasih atas kehadiran anda menjadi responden.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

## Pernyataan Persetujuan Responden

### PERNYATAAN PERSETUJUAN RESPONDEN

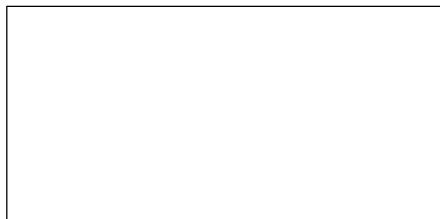
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan apabila di kemudian hari terdapat kekurangan, maka saya bersedia dihubungi kembali.

Aceh Selatan,     /     /2023

#### Responden

Nama : .....

Tanda tangan :



#### Peneliti

Nama : .....

Tanda Tangan :



**TABEL SKOR**

No.	Variabel Penelitian	No. Urut	Bobot Skor		Rentang
			Ada	Tidak Ada	
1.	Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti	1	-	-	1. Ada Jentik : Hasil Observasi. 2. Tidak Ada Jentik : Hasil Observasi.
No.	Variabel Penelitian	No. Urut	Bobot Skor		Rentang
			A	B	
2.	Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)	1	0	1	1. Ada : Apabila skor diperoleh $\geq 8,01$ (mean). 2. Tidak Ada : Apabila skor diperoleh $< 8,01$ (mean).
		2	0	1	
		3	0	1	
		4	0	1	
		5	0	1	
		6	0	1	
		7	0	1	
		8	0	1	
		9	0	1	
		10	0	1	
		11	0	1	
		12	0	1	
		13	0	1	
		14	0	1	
		15	0	1	
		16	0	1	
3.	Pengetahuan	1	1	0	1. Baik : Apabila skor diperoleh $\geq 5,12$ (mean) 2. Kurang Baik : Apabila skor diperoleh $< 5,12$ (mean).
		2	1	0	
		3	1	0	
		4	1	0	
		5	1	0	
		6	1	0	
		7	1	0	
		8	1	0	
		9	1	0	
		10	1	0	

No.	Variabel Penelitian	No. Urut	Bobot Skor				Rentang
			SS	S	TS	STS	
4.	Sikap	1	3	2	1	0	1. Positif : Apabila skor diperoleh $\geq 15,38$ (mean). 2. Negatif : Apabila skor diperoleh $< 15,38$ (mean).
		2	3	2	1	0	
		3	3	2	1	0	
		4	3	2	1	0	
		5	3	2	1	0	
		6	3	2	1	0	
		7	3	2	1	0	
		8	3	2	1	0	
		9	3	2	1	0	
		10	3	2	1	0	
5.	Peran Jumantik	No. Urut	Bobot Skor		1. Ada : Apabila skor diperoleh $\geq 2,2$ (mean). 2. Tidak Ada : Apabila skor diperoleh $< 2,2$ (mean).		
			Ya	Tidak			
		1	1	0			
		2	1	0			
		3	1	0			
4	1	0					

## KUESIONER & LEMBAR OBSERVASI



### FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023

#### I. Karakteristik Responden

- a. No. Responden :.....  
b. Nama :.....  
c. Umur :.....  
d. Pendidikan :.....  
e. Pekerjaan :.....  
f. Alamat :.....

#### II. Observasi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* (Dinda Ayu Lestari, 2019)

Berikan tanda conteng (v) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dilapangan !

Potensi Lokasi Keberadan Jentik Nyamuk <i>Aedes aegypti</i>	Tertutup		Ada Jentik	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Bak mandi				
Timba / ember				
Gentong				
Tempayan				
Drum				
Tandon				
Vas bunga berisi air				
Pot tanaman				
Tempat minum hewan peliharaan				
Penampungan air kulkas				
Ban bekas				
Kaleng bekas				
Plastik bekas				
Botol bekas				
Potongan bambu				
Celah / lubang pohon				
Pelepah pisang				
Tempurung Kelapa				
Kolam ikan/ aquarium				

Keterangan : \*Apabila salah satu tempat diatas terlihat/terdapat jentik nyamuk aedes aegypti, maka lokasi penelitian tersebut dianggap "Ada" jentik nyamuk aedes aegypti.

### III. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) (Dinda Ayu Lestari, 2019)

Berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang paling benar menurut anda !

1. Berapa kali anda melakukan kegiatan menguras bak mandi atau tempat penampungan air?
  - a.  $\geq 2$  minggu
  - b. 1 minggu sekali
2. Bagaimana cara anda menguras tempat penampungan air ?
  - a. Dibuang airnya saja
  - b. Dibuang airnya dan disikat bagian dindingnya
3. Apakah anda terbiasa menutup tempat-tempat penampungan air ?
  - a. Tidak
  - b. Ya
4. Apakah anda pernah melakukan kegiatan mengubur barang-barang bekas ?
  - a. Tidak
  - b. Pernah
5. Apakah anda memiliki vas bunga, tempat minum burung, atau tempat lain yang sejenis ? pernahkah anda melakukan penggantian air di dalam vas bunga, tempat minum burung, atau tempat lain yang sejenis ?
  - a. Ada, tidak pernah
  - b. Ada dan pernah
6. Seberapa sering Anda melakukan penggantian air di dalam vas bunga, tempat minum burung, atau tempat lain yang sejenis ?
  - a.  $\geq 2$  minggu
  - b. 1 minggu sekali
7. Apakah anda pernah memperbaiki saluran dan atau talang yang tidak lancar?
  - a. Tidak pernah
  - b. Pernah

8. Apakah Anda pernah melakukan abatisasi di tempat penampungan air atau tempat yang sulit dikuras ?
  - a. Tidak
  - b. Pernah
9. Berapa kali memberi abate pada tempat penampungan air?
  - a. > 1 bulan
  - b. 1 bulan sekali
10. Bagaimana cara anda menggunakan abate ?
  - a. Melubangi bungkus abate
  - b. Ditabur
11. Apakah Anda memelihara ikan pemakan jentik di tempat penampungan air ?
  - a. Tidak
  - b. Ya
12. Apakah rumah anda dilengkapi dengan kawat kasa di tempat yang bisa dilewati vektor nyamuk ?
  - a. Tidak
  - b. Ya
13. Apakah anda terbiasa menggantungkan baju setelah dipakai ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
14. Apakah di rumah anda khususnya tempat tidur menggunakan kelambu ?
  - a. Tidak
  - b. Ya
15. Apakah anda dan keluarga biasa menggunakan obat nyamuk(bakar/lotion/elektrik) saat di rumah ?
  - a. Tidak
  - b. Ya
16. Tiap kapan biasanya anda dan keluarga menggunakan obat nyamuk ?
  - a. Pagi/sore/malam
  - b. Sepanjang hari

#### IV. Pengetahuan (Lutfi Agustin, 2020)

Berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang paling benar menurut anda !

1. Dimana saja nyamuk DBD (Demam Berdarah) dapat meletakkan jentik/telur sebagai tempat perkembangbiakannya?
  - a. Bak mandi, Ember, Drum, dll
  - b. Tidak tahu
2. Warna apa yang lebih disukai nyamuk DBD (Demam Berdarah) sebagai tempat menyimpan jentik/telurnya?
  - a. Gelap
  - b. Tidak tahu
3. Dimana saja tempat yang disenangi, tempat hinggap, dan tempat istirahat nyamuk DBD (Demam Berdarah)?
  - a. Pakaian yang digantung
  - b. Tidak tahu
4. Menurut anda bagaimana ciri-ciri nyamuk *Aedes aegypti* penyebab DBD (Demam Berdarah)?
  - a. Warna hitam bintik-bintik putih
  - b. Warna putih bintik-bintik hitam
5. Apa yang dimaksud dengan 3M dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD (Demam Berdarah)?
  - a. Mengubur, menutup, menguras
  - b. Menguras, menggali, membuang
6. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan pemberantasan sarang nyamuk?
  - a. Kegiatan untuk memberantas telur, jentik, dan pupa nyamuk *Aedes aegypti* penular penyakit DBD di tempat-tempat perkembang biakannya
  - b. Kegiatan kerja bakti
7. Menurut anda, apa manfaat melakukan pemberantasan sarang nyamuk?
  - a. Mengurangi tempat perkembangbiakan nyamuk dan mencegah terjadinya penyakit DBD
  - b. Tidak tahu

8. Kapan waktu nyamuk *Aedes aegypti* menggigit manusia?
  - a. Siang, malam jika pencahayaannya bagus
  - b. Tidak Tahu
9. Siapakah yang bertugas melakukan pemberantasan sarang nyamuk?
  - a. Masyarakat
  - b. Tidak tahu
10. Apakah upaya pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat dilakukan masyarakat selain dari 3M?
  - a. Penaburan serbuk abate
  - b. Tidak tahu

**V. Sikap (Lailatul Badriah, 2019)**

Berikan tanda silang (v) pada pilihan jawaban yang paling benar menurut anda !

**Keterangan:**

Sangat Setuju : 4, Setuju : 3, Tidak Setuju : 2, Sangat Tidak Setuju : 1

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Demam Berdarah harus dicegah dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk.				
2	Setiap warga perlu mengingatkan tetangganya untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk.				
3	Masyarakat harus melakukan pemberantasan sarang nyamuk di rumah masing-masing.				
4	Pemberantasan sarang nyamuk perlu dilakukan walaupun tidak ada yang sakit Demam Berdarah.				
5	Pemberantasan sarang Nyamuk adalah tugas/tanggung jawab masyarakat.				
6	Melakukan pemberantasan sarang nyamuk pada tempat-tempat penampungan air akan menghilangkan tempat perkembangbiakan jentik nyamuk <i>Aedes aegypti</i> .				
7	Saya mau berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti dalam rangka pemberantasan sarang nyamuk.				
8	Pemberantasan sarang nyamuk bukan hanya tugas tenaga kesehatan dan pemerintah.				
9	Memberantas sarang nyamuk pada tempat penampungan air dapat mencegah kejadian Demam berdarah.				
10	Pemberantasan sarang nyamuk harus dilakukan didalam rumah dan di luar rumah.				

## VI. Peran Jumantik (Lutfi Agustin, 2020)

Berikan tanda silang (v) pada pilihan jawaban yang paling benar menurut anda !

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Apakah kader jumantik melaksanakan sosialisasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD ?		
2	Apakah kader jumantik melaksanakan pemantauan pada Tempat Penampungan Air (TPA) di dalam rumah dan di luar rumah setiap seminggu sekali ?		
3	Apakah kader jumantik menggerakkan anggota keluarga melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk ?		
4	Apakah kader jumantik mencatat hasil pemantauan jentik pada kartu jentik ?		

## HASIL UJI VALIDITAS KUESIONER

### 1. Pengetahuan

P8	Pearson Correlation	.319	.524*	.319	.453*	.179	.179	.663**	1	.899**	.303	.613**
	Sig. (2-tailed)	.171	.018	.171	.045	.450	.450	.001		.000	.195	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P9	Pearson Correlation	.171	.408	.171	.328	.082	.082	.802**	.899**	1	.471*	.571**
	Sig. (2-tailed)	.471	.074	.471	.158	.731	.731	.000	.000		.036	.009
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P10	Pearson Correlation	.015	.140	.015	.099	-.099	.183	.842**	.279	.514*	.728**	.560*
	Sig. (2-tailed)	.951	.556	.951	.679	.679	.440	.002	.234	.020	.000	.010
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

### 2. Peran Jumantik

		PJ1	PJ2	PJ3	PJ4	JUMLAH
PJ1	Pearson Correlation	1	.492	.257	.408	.768
	Sig. (2-tailed)		.027	.274	.074	.000
	N	10	10	10	10	10
PJ2	Pearson Correlation	.492*	1	.390	.101	.705**
	Sig. (2-tailed)	.027		.089	.673	.001
	N	10	10	10	10	10
PJ3	Pearson Correlation	.257	.390	1	.314	.690
	Sig. (2-tailed)	.274	.089		.177	.001
	N	10	10	10	10	10
PJ4	Pearson Correlation	.408	.101	.314	1	.651
	Sig. (2-tailed)	.074	.673	.177		.002
	N	10	10	10	10	10
JUMLAH	Pearson Correlation	.768**	.705**	.690**	.651**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.002	
	N	10	10	10	10	10

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Frequencies

		Statistics				
		Keberadaan_Je ntik	PSN	Pengetahuan	Sikap	Peran_Jumantik
N	Valid	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		.62	.42	.43	.29	.34

## Frequency Table

		Keberadaan_Jentik			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada Jentik	38	38.0	38.0	38.0
	Tidak Ada Jentik	62	62.0	62.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

		PSN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	58	58.0	58.0	58.0
	Ada	42	42.0	42.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

		Pengetahuan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	57	57.0	57.0	57.0
	Baik	43	43.0	43.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	71	71.0	71.0	71.0
	Positif	29	29.0	29.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### Peran\_Jumantik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Berperan	66	66.0	66.0	66.0
	Berperan	34	34.0	34.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

## Crosstabs

### Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PSN * Keberadaan_Jentik	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Pengetahuan * Keberadaan_Jentik	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Sikap * Keberadaan_Jentik	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Peran_Jumantik * Keberadaan_Jentik	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

## PSN \* Keberadaan\_Jentik

### Crosstab

		Keberadaan_Jentik		Total	
		Ada Jentik	Tidak Ada Jentik		
PSN	Tidak Ada	Count	30	28	58
		% within PSN	51.7%	48.3%	100.0%
	Ada	Count	8	34	42
		% within PSN	19.0%	81.0%	100.0%
Total		Count	38	62	100
		% within PSN	38.0%	62.0%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.040 <sup>a</sup>	1	.001		
Continuity Correction <sup>b</sup>	9.697	1	.002		
Likelihood Ratio	11.576	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	10.930	1	.001		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.96.

b. Computed only for a 2x2 table

## Pengetahuan \* Keberadaan\_Jentik

### Crosstab

		Keberadaan_Jentik		Total	
		Ada Jentik	Tidak Ada Jentik		
Pengetahuan	Kurang Baik	Count	29	28	57
		% within Pengetahuan	50.9%	49.1%	100.0%
	Baik	Count	9	34	43
		% within Pengetahuan	20.9%	79.1%	100.0%
Total	Count	38	62	100	
	% within Pengetahuan	38.0%	62.0%	100.0%	

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.330 <sup>a</sup>	1	.002		
Continuity Correction <sup>b</sup>	8.102	1	.004		
Likelihood Ratio	9.691	1	.002		
Fisher's Exact Test				.003	.002
Linear-by-Linear Association	9.237	1	.002		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 16.34.

b. Computed only for a 2x2 table

## Sikap \* Keberadaan\_Jentik

### Crosstab

		Keberadaan_Jentik		Total	
		Ada Jentik	Tidak Ada Jentik		
Sikap	Negatif	Count	23	48	71
		% within Sikap	32.4%	67.6%	100.0%
	Positif	Count	15	14	29
		% within Sikap	51.7%	48.3%	100.0%
Total		Count	38	62	100
		% within Sikap	38.0%	62.0%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.265 <sup>a</sup>	1	.071		
Continuity Correction <sup>b</sup>	2.496	1	.114		
Likelihood Ratio	3.212	1	.073		
Fisher's Exact Test				.111	.058
Linear-by-Linear Association	3.233	1	.072		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.02.

b. Computed only for a 2x2 table

## Peran\_Jumantik \* Keberadaan\_Jentik

### Crosstab

			Keberadaan_Jentik		
			Ada Jentik	Tidak Ada Jentik	Total
Peran_Jumantik	Tidak	Count	23	43	66
	Berperan	% within Peran_Jumantik	34.8%	65.2%	100.0%
	Berperan	Count	15	19	34
		% within Peran_Jumantik	44.1%	55.9%	100.0%
Total	Count	38	62	100	
	% within Peran_Jumantik	38.0%	62.0%	100.0%	

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.818 <sup>a</sup>	1	.366		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.472	1	.492		
Likelihood Ratio	.812	1	.368		
Fisher's Exact Test				.391	.245
Linear-by-Linear Association	.810	1	.368		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.92.

b. Computed only for a 2x2 table

0	0	1	1	0	1	1	0	0	Kurang Baik	0	3	3	0	0	0	0	0	0	15	Nagari	0	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	1	1	0	1	1	0	0	Baik	1	1	1	0	2	1	1	2	0	0	8	Nagari	0	0	0	1	2	2	Berperan	1
1	1	0	0	0	1	0	0	5	Kurang Baik	0	3	3	0	0	3	3	0	0	0	15	Nagari	0	1	0	0	2	1	Tidak Berperan	0
0	0	1	1	1	1	1	0	6	Baik	1	1	0	2	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	0	1	1	2	1	Tidak Berperan	0
1	1	0	0	0	1	1	1	0	Baik	1	2	3	2	3	2	1	2	1	3	25	Posisi	1	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0
0	0	0	1	1	0	0	0	3	Kurang Baik	0	1	1	2	2	1	1	2	3	0	17	Nagari	1	0	1	0	2	1	Tidak Berperan	0
0	0	0	1	1	0	1	1	0	Kurang Baik	0	1	1	0	2	1	1	2	0	0	10	Nagari	0	1	1	1	2	1	Tidak Berperan	0
0	0	0	0	0	0	0	0	2	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	1	0	0	15	Nagari	0	0	0	0	2	0	Tidak Berperan	0
0	0	0	0	0	0	1	1	0	Kurang Baik	0	1	0	2	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	0	1	1	2	1	Berperan	1
1	0	0	1	1	0	1	1	0	Baik	1	1	1	0	2	1	1	2	0	0	8	Nagari	0	1	1	1	3	4	Berperan	1
0	0	0	1	1	0	0	0	4	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	0	0	0	1	1	Tidak Berperan	0	
0	0	0	1	1	1	1	1	0	Baik	1	1	0	2	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	1	0	0	2	1	Tidak Berperan	0
0	0	1	1	1	0	1	1	7	Baik	1	2	3	2	3	2	3	2	3	25	Posisi	1	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
1	1	0	0	0	1	1	1	4	Baik	1	2	3	2	1	2	3	2	2	3	25	Posisi	1	0	1	1	2	2	Berperan	1
0	0	1	1	1	1	1	0	5	Kurang Baik	0	1	0	2	2	1	0	1	2	0	0	0	1	1	0	0	1	Tidak Berperan	0	
1	1	0	0	0	1	1	0	0	Baik	1	2	3	2	2	2	0	2	0	0	25	Posisi	1	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0
0	1	1	1	1	0	1	1	7	Baik	1	1	1	0	2	1	1	2	0	0	8	Nagari	0	1	0	1	1	1	Tidak Berperan	0
0	0	0	0	1	0	0	0	3	Kurang Baik	0	3	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	0	0	1	0	0	0	0	Baik	1	1	0	2	2	1	0	2	1	11	Nagari	0	1	1	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	0	0	0	0	0	0	0	Kurang Baik	0	1	2	2	1	0	2	2	1	11	Nagari	1	1	1	1	2	2	Berperan	1	
0	0	0	0	0	0	0	0	2	Kurang Baik	0	1	1	0	2	1	1	2	0	0	8	Nagari	0	0	0	0	2	0	Tidak Berperan	0
1	0	0	1	1	0	0	0	4	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	1	1	0	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	0	1	1	0	0	0	3	Kurang Baik	0	1	0	2	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	0	0	0	2	1	Tidak Berperan	0
0	0	0	1	1	0	0	0	0	Baik	1	1	0	2	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	1	0	0	2	1	Tidak Berperan	0
0	0	0	1	1	0	0	0	5	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	1	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
1	1	0	0	0	1	1	1	7	Baik	1	2	3	2	3	2	3	2	3	25	Posisi	1	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	0	1	1	0	0	0	5	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	0	1	2	0	1	Tidak Berperan	0	
0	0	0	0	0	1	1	0	0	Baik	1	2	0	1	2	0	0	1	2	0	8	Nagari	0	1	1	2	0	1	Berperan	1
0	0	0	0	1	0	0	0	0	Kurang Baik	0	1	1	0	2	1	1	2	0	0	8	Nagari	0	1	1	1	2	4	Berperan	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	0	0	0	2	1	Tidak Berperan	0	
0	0	0	0	0	0	0	0	1	Kurang Baik	0	1	0	2	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0
0	0	0	1	1	0	0	0	1	Kurang Baik	0	1	2	2	3	3	2	2	2	23	Posisi	1	0	0	0	2	1	Tidak Berperan	0	
0	0	0	0	0	0	1	0	4	Kurang Baik	0	1	1	0	2	1	1	2	0	0	8	Nagari	0	1	1	1	4	1	Berperan	1
1	0	0	1	0	0	0	0	1	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	1	0	0	2	1	Tidak Berperan	0	
0	0	0	1	0	0	0	0	0	Kurang Baik	0	1	0	2	1	0	1	2	1	11	Nagari	0	0	0	1	2	1	Tidak Berperan	0	
1	1	0	1	1	1	1	0	0	Baik	1	1	3	3	1	1	3	3	3	30	Posisi	1	0	0	1	2	1	Tidak Berperan	0	
0	0	0	1	1	1	1	1	0	Baik	1	2	3	2	3	2	3	2	3	25	Posisi	1	0	1	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	0	1	1	0	1	1	0	Kurang Baik	0	1	2	2	1	0	2	2	0	0	15	Nagari	1	1	1	1	2	2	Berperan	1
0	0	0	1	0	0	0	0	1	Kurang Baik	0	1	3	0	0	3	0	0	0	15	Nagari	0	1	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	1	0	0	1	0	0	3	Kurang Baik	0	1	2	2	3	3	2	2	2	23	Posisi	1	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	
0	0	1	0	0	1	0	0	1	Kurang Baik	0	2	1	2	2	1	1	1	1	15	Nagari	0	0	0	0	2	1	Tidak Berperan	0	
1	0	1	0	0	1	1	0	0	Baik	1	0	3	1	1	0	1	2	1	14	Nagari	0	1	0	0	2	1	Tidak Berperan	0	
1	1	0	1	1	1	0	0	0	Kurang Baik	0	1	1	1	0	0	1	1	2	8	Nagari	0	0	0	1	2	2	Tidak Berperan	0	

Mean 5,12

Skip  
 Kait:  
 Positif Apabila Nilai Skor >> 15,38 (Mean)  
 Negatif Apabila Nilai Skor < 5,12 (Mean)

Mean 15,38

Peran Jumarik  
 Kait:  
 Berperan >15  
 Adanya Apabila Nilai Skor >> 2,2 (Mean)  
 Tidak Adanya Apabila Nilai Skor < 2,2 (Mean)

22

n Formula "AVERAGE" di EXCEL



Desa Alue Meutuah



Desa Lhok Aman



Desa Ladang Baro



Desa Labuhan Tarok



Desa Keude Meukek



Desa Aron Tunggai



Desa Blang Bladeh



Desa Blang Teungoh



Desa Kuta Buloh 2



Desa le Dingen

DOKUMENTASI PENELITIAN



Desa Drien Jalo



Desa Jambopapeun



Desa Jambopapeun



Desa Alue Baro

DOKUMENTASI PENELITIAN



Desa Alue Baro



Desa Blangkuala



Desa Blangkuala



Desa Rotteungoh

DOKUMENTASI PENELITIAN



Desa Rotteungoh



Desa Lhok Mamplam



Desa Lhok Mamplam



Desa Labuhan Tarok 1

DOKUMENTASI PENELITIAN



Desa Labuhan Tarok 1

Desa Tanjung Harapan



Desa Tanjung Harapan

Desa Kuta Baru

DOKUMENTASI PENELITIAN



Desa Kuta Baro



Desa Kutabuloh 1



Desa Kutabuloh 1



Desa Ladang Tuha



Desa Ladang Tuha

Desa Ladang Tuha



Desa Alue Baro



Pengamatan Jentik Aedes Aegypti





Pengamatan Jentik Aedes Aegypti





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
DINAS KESEHATAN  
UPTD PUSKESMAS MEUKEK

Jl. Tgk Abbas Hasyim No 13 Kula Baro Meukek 23754  
Email : puskesmasmeukek@gmail.com  
Call center : 0812 6903 0502



Nomor : 445/07 /PKM-MK/2024  
Lampiran : -  
Hal : Telah Melaksanakan Penelitian

Meukek, 22 Januari 2024  
Kepada Yth.  
Ketua STIKes Medika Seramoe Barat  
Meulaboh  
Di-

Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Nomor :95.b/UM.FKM/X/2023 Tanggal 25 Oktober 2023 Perihal Izin Penelitian kepada mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini

Nama : Auliya Annisa Farma  
NPM : 1907110109  
Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian di UPTD Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan dari Tanggal 08 s/d 20 Desember 2023. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dalam penulisan tugas akhir yang berjudul "*FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023*"

Demikian Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mengetahui  
Kepala UPTD Puskesmas Meukek  
  
MARISA S. Farm. Apt  
Nip. 19890308 201504 2 001

---

No : 95.a/UM.FKM.M/X/2023  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan**  
di

Tempat

Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin pengambilan data penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : Auliya Annisa Farma  
NPM : 1907110109  
Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)  
Judul Skripsi : **“FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023”**

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 25 Oktober 2023

Dekan, **Ry**

**Dr. Basri Aramico Ib, SKM., MPH**  
**NIK: 19811029 200603 1001**

---

**No** : 95.b/UM.FKM.M/X/2023  
**Lamp** : -  
**Hal** : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan**  
di

Tempat

Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin pengambilan data penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : Auliya Annisa Farma  
NPM : 1907110109  
Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)  
Judul Skripsi : **“FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023”**

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 25 Oktober 2023

Dekan, **Ry**

**Dr. Basri Aramico Ib, SKM., MPH**  
**NIK: 19811029 200603 1001**

---

**No** : 95.c/UM.FKM.M/X/2023  
**Lamp** : -  
**Hal** : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
**Kantor Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan**  
di

Tempat

Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin pengambilan data penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

**N a m a** : Auliya Annisa Farma  
**NPM** : 1907110109  
**Peminatan** : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)  
**Judul Skripsi** : **“FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2023”**

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 25 Oktober 2023

**Dekan,**

**Dr. Basri Aramico Ib, SKM., MPH**  
**NIK: 19811029 200603 1001**

